

**UPAYA GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PENANAMAN AKIDAH DAN
PENGEMBANGAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI ERA DIGITAL**

(STUDI KASUS DI MA MIFTAHUL ULUM KRADINAN DOLOPO MADIUN)

SKRIPSI



OLEH

RISKA TRIYA AGUSTIN

NIM: 210316189

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2020

ABSTRAK

Agustin, Riska Triya. 2020. Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Penanaman Akidah dan Pengembangan Akhlakul Karimah Siswa di Era Digital. (Studi Kasus di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun). **Skripsi** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I

Kata kunci: Upaya Guru, Penanaman Akidah, Pengembangan Akhlakul Karimah, Era Digital.

Era digital secara keseluruhan merevolusi cara untuk melakukan apapun yang diinginkan, khususnya bersosialisasi. Kemunculan perangkat internet di era digital sendiri sesungguhnya bersifat netral, positif dan negatif tergantung dari pemanfaatannya dari si pemakai itu sendiri. Akibat dampak yang ditimbulkan dalam era digital ini adalah anak sulit dipisahkan dengan *gadget*, sehingga perlu adanya upaya untuk menanamkan akidah dan pengembangan akhlakul karimah kepada peserta didik. Karena penanaman akidah dan akhlak sangat penting dalam membekali peserta didik untuk pengetahuan agamanya, supaya tidak tersesat dalam perkembangan zaman saat ini. Pada saat ini, siswa di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun memiliki akidah dan akhlakul karimah yang kurang, sehingga pihak guru memberikan upaya penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengungkap upaya guru dalam proses penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah. (2) Mendeskripsikan dan menjelaskan dampak dari upaya guru akidah akhlak dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah terhadap akidah dan akhlak. (3) Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Upaya guru dalam proses penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa antara lain memberikan motivasi mengenai akhlak, menerapkan kegiatan di luar jam pelajaran seperti: shalat dhuha berjamaah, muhadharah, qiro', dll. penerapan strategi dalam pembelajaran, memberikan hukuman/ *punishment*. (2) Dampak dari upaya guru akidah akhlak dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah terhadap akidah dan akhlak siswa adalah berdampak positif terhadap perkembangan akidah dan akhlak peserta didik. Karena sebelum adanya upaya yang dilakukan guru, peserta didik belum menerapkan akidah dan akhlak dengan baik seperti: selalu melanggar tata tertib madrasah, tidak sopan terhadap bapak ibu guru, tidak berpakaian rapi saat berada di lingkungan madrasah, tidak punya rasa sopan dengan teman sebaya. Dengan adanya upaya tersebut peserta didik menjadi lebih baik dengan menerapkan akidah dan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: peserta didik dapat mengamalkan dan memperdalam akidah dan akhlak terpuji dalam kehidupannya di dalam madrasah maupun di luar madrasah seperti: berpakaian sopan dan rapi, patuh terhadap bapak ibu guru, adab bergaul dengan teman sebayanya baik. (3) Pendukung dan penghambat upaya guru dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa. Faktor pendukung meliputi: pihak madrasah, orang tua, serta guru BK. Sedangkan faktor penghambat adalah pihak internal, pihak yang berada di dalam lingkungan madrasah yaitu peserta didik dan pihak eksternal adalah pihak yang berada di luar lingkungan madrasah yaitu pihak kantin.

LEMBAR PERSETUJUAN

Saya dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Riska Triya Agustin

NIM : 210316189

Judul : Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Penanaman Akidah dan Pengembangan Akhlakul Karimah Siswa di Era Digital (Studi Kasus di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun).

Telah diperiksa dan disetujui untuk mengikuti sidang munaqosah.



Madiun, 3 September 2020

Ketua Jurusan PAI

Kharisul Wathoni, S.Ag., M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **RISKA TRIYA AGUSTIN**
NIM : 210316189
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **UPAYA GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DALAM PENANAMAN AKIDAH DAN PENGEMBANGAN
AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI ERA DIGITAL (STUDI
KASUS DI MA MIFTAHUL ULUM KRADINAN DOLOPO
MADIUN)**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : **Senin**
Tanggal : **19 Oktober 2020**

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : **Senin**
Tanggal : **26 Oktober 2020**

Ponorogo, 2 November 2020



Ponorogo, 2 November 2020

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. MUHAMMADI, M.Ag.

NIP. 12171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. EVI MUAFIAH, M.Ag**
3. Penguji II : **SITI ROHMATURROSYIDAH RATNAWATI, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

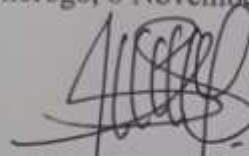
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Triya Agustin
NIM : 210316189
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Penanaman Akidah
Dan Pengembangan Akhlakul Karimah Siswa di Era Digital (Studi Kasus di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 8 November 2020



Riska Triya Agustin

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Triya Agustin
NIM : 210316189
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Penanaman Akidah
Dan Pengembangan Akhlakul Karimah Siswa di Era Digital (Studi
Kasus di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 8 November 2020



Riska Triya Agustin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan di era digital menyebabkan perubahan yang sangat besar terhadap kehidupan manusia dengan segala peradaban dan kebudayaannya. Perubahan-perubahan tersebut memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai-nilai yang ada di Indonesia. Saat ini negara kita Indonesia dapat dilihat bahwa begitu besar pengaruh kemajuan teknologi terhadap transformasi yang ada di lingkungan masyarakat, pedesaan maupun perkotaan. Pengaruh yang berdampak pada era digital, secara keseluruhan dari remaja, dewasa, orang tua bahkan anak-anak. Kemajuan teknologi tersebut tidak bisa kita pungkiri dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan. Di negara berkembang seperti Indonesia masih menimbulkan banyak permasalahan bagi masyarakat terutama kalangan peserta didik di madrasah. Salah satu dampak yang timbul dari era digital saat ini sangat berpengaruh pada aktivitas sosial masyarakat, terutama dalam mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang seharusnya menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dampak yang harus diperhatikan dari pesatnya perkembangan teknologi adalah dampak negatif terhadap generasi muda terutama dalam perkembangan awal mengenai akhlak.

Akhlak manusia diciptakan sejak dilahirkan dengan sifat berbeda-beda yang tertanam di jiwa dan selalu melekat pada diri seseorang tanpa ada dorongan dari pihak luar. Dalam akhlak, terdapat perilaku baik yang disebut

akhlak karimah dan perilaku jelek disebut *akhlak madzmumah*. Allah Swt. menciptakan manusia dengan tujuan utama penciptaan-Nya adalah untuk beribadah. Ibadah secara umum yaitu melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhkan segala larangan-Nya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Manusia diperintahkan untuk memelihara dan menjaga semua yang ada untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Namun sebagai manusia terkadang membuat lupa akan tugas kita di dunia ini, sehingga kebanyakan kita tidak bisa mengontrol akhlaknya sendiri. Akhlak yang harus diperhatikan untuk setiap remaja adalah pergaulannya antara orang yang lebih tua, sesama teman atau kerabat dan dilingkungan masyarakat. Hal tersebut harus ditekankan dengan serius untuk mengembangkan pergaulan remaja sehingga pergaulan yang didapatkan di era digital ini bisa berkembang dengan baik dan terarah. Peran akhlak sangatlah penting dan diperlukan oleh setiap manusia yang berada di lingkungan individu dan masyarakat. Karena akhlak akan dapat mengetahui bagaimana sifat seseorang menerima dan merespon kejadian dalam kehidupan. Apabila akhlak dari seseorang tersebut baik, akan sejahteralah kehidupan lahir batinnya, tetapi jika akhlak seseorang itu jelek, maka rusaklah kehidupan lahir batinnya.

Maka dari itu, sudah sangat jelas bahwa akhlak sangat penting bagi semua kalangan anak-anak maupun remaja. Akhlak yang baik bisa memberikan kesan positif terhadap perkembangan anak, dimulai dari lingkungan keluarga dan masyarakat pada saat di rumah. Rasa ingin tahu pada remaja kadang-kadang kurang disertai dengan pertimbangan rasional akan akibat yang diperbuat.

Disanalah para remaja banyak terjebak dalam perilaku yang menyimpang yang disebut dengan kenakalan remaja. Kemerosotan akhlak generasi saat ini selain disebabkan oleh globalisasi, tetapi juga disebabkan kurangnya pendidikan yang menekankan pendidikan akhlak terutama pada sekolah umum yang dalam proses belajar mengajarnya kurang menekankan pada pendidikan akhlak. Dengan banyaknya perilaku yang dilakukan oleh para remaja, orang tua dan para guru lebih mengarahkan remaja ke hal-hal positif dan meminimalisir dampak-dampak negatifnya. Salah satu faktor penting yang berperan dalam mengembangkan akhlakul karimah adalah seorang guru Akidah Akhlak.

Guru Akidah Akhlak merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Guru Akidah Akhlak juga harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan para siswanya melalui pemahaman, keaktifan dan pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan zaman dengan mengembangkan keterampilan agar siswa memiliki sikap bertanggung jawab, mandiri, koperatif, percaya diri. Sebagai pendidik di bidang pendidikan, guru Akidah Akhlak harus berperan aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional yaitu mengarahkan, membimbing, mengawasi, memotivasi, melatih dan mengajar peserta didik untuk melakukan nilai-nilai sosial, agama dan lain-lain. Tidak hanya guru Akidah Akhlak saja, tetapi semua guru mampu untuk mengembangkan akhlak anak. Faktor utama tugas dari guru Akidah Akhlak adalah menanamkan akidah peserta didik melalui pembelajaran yang diberikan, agar peserta didik

mengetahui pentingnya berakidah. Pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya dalam menyiapkan peserta didik untuk memahami, menghayati, mengenal dan mengimani Allah Swt. Merealisasikannya dalam perilaku akhlak dalam kehidupan sehari-hari dengan melalui kegiatan pelatihan, bimbingan, pengarahan, pembiasaan dalam kehidupan bermasyarakat pada bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan dengan meneguhkan akidah dan bisa bertoleransi serta saling menghormati dengan penganut lain, hanya meminta pertolongan kepada Allah Swt. Pembelajaran Akidah Akhlak juga bertujuan untuk membentuk keimanan dan perilaku dari setiap peserta didik. Oleh karena itu, tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak belum terlaksana dengan baik jika belum menjadikan peserta didik memahami dan mengamalkan nilai-nilai akidah dalam kehidupannya. Karena pada dasarnya, tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah mewujudkan insan yang berakhlak mulia (akhlakul karimah) dan menanamkan akidah yang baik di dalam hati peserta didik, karena dengan adanya akidah yang lurus, akan mengendalikan hati dan jiwa menjadi tentram. Oleh sebab itu, akidah dapat diartikan sebagai keyakinan dalam hati bukan perbuatan yang menjerumuskan para remaja dalam hal keburukan.¹

Peserta didik di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun masih kurang mengamalkan, membiasakan, menerapkan akidah dan akhlakul karimah yang baik, seperti tidak mengetahui bahwa Allah Swt. melihatnya melakukan keburukan, tidak mementingkan syariat Islam, letak kesopanan dan tingkah

¹ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan* (Bandung: CV Pustaka Setia,

laku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungan sekolah. Contohnya seperti tidak mengikuti shalat berjamaah, tidak membiasakan berpakaian rapi dan sopan, melanggar peraturan madrasah, mencela, berkata buruk, membolos, mengejek teman, berlaku tidak sopan kepada guru, sering keluar masuk kelas saat pembelajaran berlangsung, sering membawa *handphone* di sekolah, padahal pihak sekolah telah melarang para siswa untuk tidak membawa *handphone*.²

Ketidaksiplinan tersebut mendorong pihak sekolah terutama guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk melakukan upaya dalam menanamkan akidah dan pengembangan akhlakul karimah mengenai shalat berjamaah, membiasakan berpakaian rapi dan sopan, tidak melanggar peraturan madrasah, tidak mencela, tidak berkata buruk, tidak membolos, berlaku sopan kepada guru, tidak keluar masuk kelas saat pembelajaran berlangsung, tidak membawa *handphone* di madrasah. Dengan upaya tersebut, guru memiliki tujuan dalam membentuk peserta didik yang berjiwa Islami agar benar-benar terwujud.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Penanaman Akidah dan Pengembangan Akhlakul Karimah Siswa di Era Digital (Studi Kasus di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun)”**.

² Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/13-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batas ruang dalam pengembangan penelitian supaya penelitian yang dilakukan tidak terlaksana dengan sia-sia karena ketidakjelasan dalam pengembangan pembahasan. Mengingat banyaknya permasalahan mengenai upaya guru dalam mendidik di MA Miftahul Ulum, maka peneliti dalam penelitian ini memfokuskan pada upaya guru mata pelajaran akidah akhlak dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa di era digital di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, dapat dirumuskan tiga masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja upaya guru dalam proses penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa di era digital di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun?
2. Bagaimana dampak upaya guru akidah akhlak dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah terhadap akidah dan akhlak siswa di era digital di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa di era digital di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Mengungkap upaya guru dalam proses penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa di era digital di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan dampak upaya guru akidah akhlak dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah terhadap akidah dan akhlak siswa di era digital di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun.
3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa di era digital di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah tentang upaya dan peran guru dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa. Adapun secara rinci, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran dan masukan dalam pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai peran guru mata pelajaran akidah akhlak dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Lembaga pendidikan

Sebagai pendorong dalam melakukan penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa, serta memberikan masukan kepada lembaga yang bersangkutan untuk dijadikan pertimbangan dalam menerapkan sikap dan perilaku akhlakul karimah siswa di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun.

b. Bagi kepala sekolah

Dapat digunakan sebagai pijakan untuk mendorong, mempertahankan, mengembangkan, mengevaluasi proses penanaman akidah, melakukan pengembangan sikap dan perilaku akhlakul karimah siswa sebagai bagian dari proses pendidikan di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun.

c. Bagi peneliti

Memberikan pemikiran baru, menambah pengetahuan serta pengalaman agar dapat memecahkan masalah dalam penelitian mengenai penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami pola pemikiran dan penulisan skripsi ini, peneliti memaparkan sistematika pembahasan penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I yang merupakan pendahuluan dari skripsi ini. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang berbagai hal yang berhubungan dengan

penulisan. Dari sini, pembaca bisa memahami latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II terdiri dari telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada bab ini peneliti memaparkan telaah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, serta menjabarkan kajian teoritis tentang guru mata pelajaran akidah akhlak, akidah akhlak dan era digital.

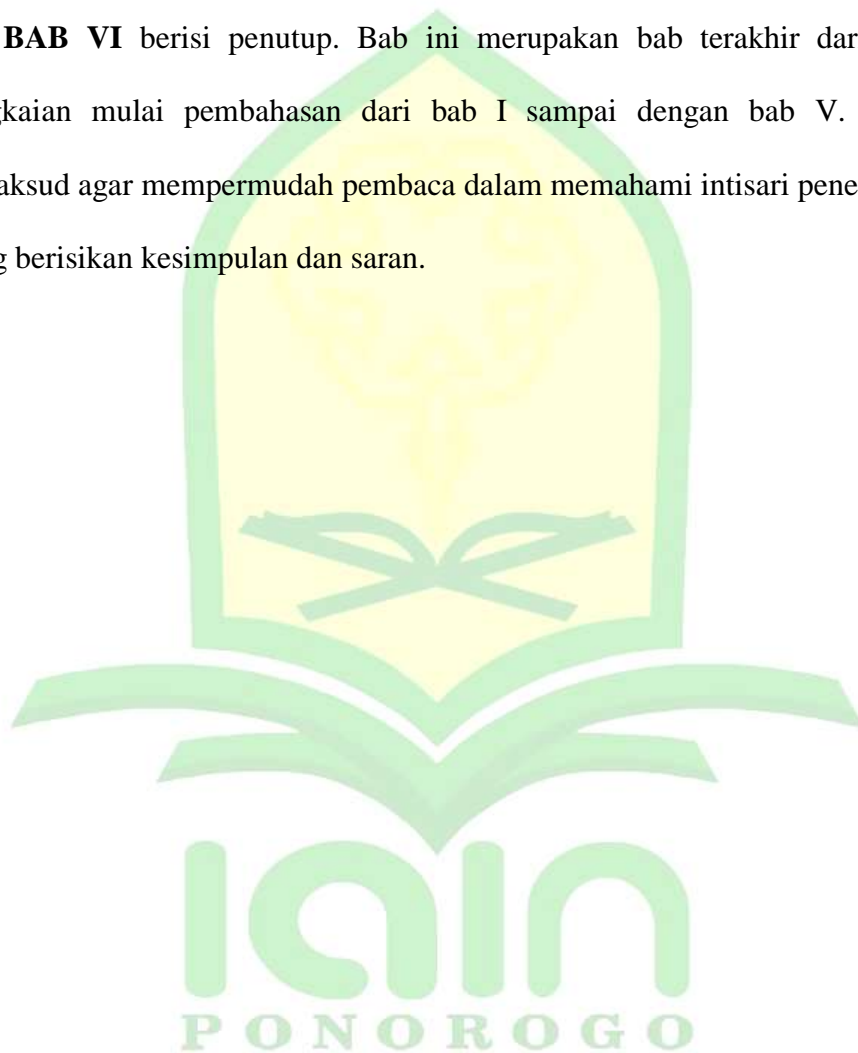
BAB III terdiri dari metode penelitian. Pada bab ini peneliti membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV berisi temuan penelitian. Pada bab ini, peneliti menggambarkan mengenai data umum yang meliputi sejarah berdirinya madrasah, letak geografis, visi dan misi madrasah, sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun dan data khusus sesuai dengan rumusan masalah yaitu tentang upaya guru dalam proses penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa, dampak dari upaya guru akidah akhlak dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah terhadap akidah dan akhlak siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa di era digital di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun.

BAB V berisi pembahasan. Pada bab ini, peneliti membahas tentang analisis data mengenai upaya guru dalam proses penanaman akidah dan

pengembangan akhlakul karimah siswa, dampak dari upaya guru akidah akhlak dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah terhadap akidah dan akhlak siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa di era digital di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun.

BAB VI berisi penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian mulai pembahasan dari bab I sampai dengan bab V. Hal ini dimaksud agar mempermudah pembaca dalam memahami intisari penelitian ini yang berisikan kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN

KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan peninjauan pustaka, peneliti menemukan hasil penelitian yang berkaitan dengan skripsi ini. Diantara beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah pada Peserta Didik di SMK Negeri 1 Bulukerjo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2017/2018*” yang ditulis oleh Mila Intani, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Surakarta, pada tahun 2015. Skripsi ini menghasilkan kesimpulan, bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam adalah membentuk akhlakul karimah pada peserta didik di SMK Negeri 1 Bulukerto yaitu sebagai sumber belajar melalui materi-materi akhlak, sebagai fasilitator, motivator, pembimbing dan sebagai demonstrator dalam berakhlakul karimah dengan diadakannya kegiatan keagamaan.³ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mila Intani, yaitu sama-sama meneliti tentang pembentukan akhlakul karimah pada siswa, sedangkan perbedaan diantara keduanya dapat dilihat dari sisi guru dan lokasi penelitian, dimana penelitian

³ Mila Intani, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah pada Peserta Didik di SMK Negeri 1 Bulukerjo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2017/2018” (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institus Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), 78.

Mila Intani ini memotret peran guru PAI, sedangkan penelitian ini mengulas upaya guru aqidah akhlak dalam penanaman akidah dan pembentukan akhlak. Adapun dari sisi lokasi penelitian, penelitian Mila Intani dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kabupaten Wonogiri, sedangkan penelitian ini dilakukan di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun.

Kedua, penelitian dengan judul “*Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian di Era Disrupsi*” yang ditulis oleh Samsudin. Jurnal penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa di era perubahan saat ini, Pendidikan Agama Islam menjadi pondasi pembentuk kepribadian peserta didik agar tidak roboh diterpa deras arus modernisasi. Karena salah satu fungsi dari Pendidikan Agama Islam adalah menamamkan tingkah laku peserta didik secara terus menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dan membentuk sifat.⁴ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samsudin, yaitu sama-sama meneliti tentang kepribadian dalam akhlakul karimah siswa di era desrupsi yang juga masih ada kaitannya dengan era digital. Sedangkan yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian Samsudin adalah hanya membentuk kepribadian peserta didik saja, sedangkan penelitian ini mengulas tentang menanamkan akidah dan pengembangan akhlakul karimah.

Ketiga, skripsi dengan judul “*Strategi Penanaman Karakter Islami dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017*” yang ditulis oleh Erika Vita

⁴ Samsudin, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian di Era Disrupsi,” *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Volume 30 Nomor 1 (2019), 163.

Mayasari Ningrum, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Skripsi ini menghasilkan kesimpulan bahwa, strategi penanaman karakter Islami dalam pembelajaran aqidah akhlak siswa merupakan usaha guru agar menanamkan dan membentuk karakter yang Islami. Strategi ini dilakukan guru dengan tanggung jawab guna memberikan rangsangan kepada siswa agar karakter yang baik dapat tertanam di dalam hatinya, dan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi penanaman karakter Islami dalam pembelajaran aqidah akhlak itu sangat penting, karena dengan menerapkan strategi tersebut pembelajaran akan efektif dan efisien dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Sekolah memberikan berbagai kegiatan sekolah yang dapat mengubah siswa menjadi lebih baik lagi melalui pembiasaan yang baik dan terarah. Pertama melalui keteladanan, selanjutnya selalu berpakaian rapi dan sopan, membuang sampah sebelum pembelajaran dimulai, berkata halus dan lembut, melalui arahan atau bimbingan, melalui dorongan atau motivasi.⁵

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erika Vita Mayasari Ningrum sebagaimana dipaparkan di atas, yaitu sama-sama meneliti tentang pengembangan akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Adapun perbedaan kedua penelitian ini adalah, penelitian Erika Vita, bahwa penelitian Erika Vita lebih difokuskan untuk meneliti tentang strategi penanaman karakter islami dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sedangkan

⁵ Erika Vita Mayangsari, "Strategi Penanaman Karakter Islami dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017," (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), 100.

penelitian ini lebih difokuskan untuk mengkaji tentang upaya guru Akidah Akhlak dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa. Artinya, penelitian ini cakupannya lebih luas.

B. Kajian Teori

1. Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Guru

Secara umum, guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, dan mempengaruhi perkembangan seseorang. Karena guru mempunyai sebuah kewajiban untuk mengubah sikap dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik dan terarah menuju jalan yang benar. Guru juga disebut sebagai figur manusia yang diharapkan kehadiran dan peranannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peserta didik, tentu ada beberapa hal yang mempengaruhi seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan siswa menjadi faktor penting guru dalam proses pembelajaran.⁶

⁶ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, 43.

Pada awalnya, tugas yang paling murni dalam mendidik anak dipegang oleh orang tua. Akan tetapi, dengan perkembangan zaman di era digital, orang tua tidak mampu dalam mendidik anaknya karena sangat luasnya perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kehidupannya sudah sedemikian meluasnya. Pengaruh pendidikan di sekolah pun juga sangat penting, hampir-hampir pada segi perkembangan aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan), seluruhnya berasal dari guru yang mengajar di kelas. Jadi, guru yang dimaksud adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, yang berada di dalam kelas, yang memegang mata pelajaran di sekolah.⁷

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus bertanggung jawab karena hal itu merupakan sebuah amanat dari orang tua untuk guru. Dengan harapan agar anak-anaknya berpengetahuan luas dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Menjadi pendidik yang professional, yang diharapkan peranannya dalam pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan.

b. Tugas guru

Pendidikan adalah sebuah proses untuk memberikan pengaruh yang baik dan positif kepada peserta didik, itu semua adalah tugas guru dalam sebuah lingkup sekolah. Tugas guru sebagai pendidik yaitu mendidik peserta didik agar mampu mencapai puncak perkembangan kognitif,

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 75.

afektif dan psikomotoriknya. Tugas guru tidak hanya mendidik saja, melainkan memberikan dorongan dengan motivasi, mengajar, membimbing, dan memberikan penyuluhan jika peserta didik mengalami kendala dalam pembelajarannya di sekolah. Guru juga harus memberikan pujian, jika peserta didik menghasilkan pengaruh yang positif bagi apa yang dilakukan selama perbuatan-perbuatan tersebut baik dan benar sesuai dengan pendewasaan yang dilakukan selama ini.⁸ Ag. Soejono merinci tugas pendidik sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik dengan menggunakan wawancara, observasi, memakai angket tentang pergaulan.
- 2) Pendidik berusaha mengembangkan pembawaan yang baik dengan cara menolongnya dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang kepada peserta didik yang bersifat negatif.
- 3) Pendidik memberikan pengarahan kepada peserta didik mengenai tugas orang dewasa dengan memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak mudah memilihnya dengan tepat.
- 4) Pendidik juga memberikan evaluasi kepada peserta didik apakah yang mereka lakukan dalam kebiasaannya di ruang kelas dapat berkembang dengan baik atau tidak.

⁸ Ahmad Tafsir, 78-79.

- 5) Pendidik memberikan arahan atau bimbingan kepada peserta didik, jika mereka mengalami kendala ataupun kesulitan.⁹
- 6) Seorang pendidik bertanggungjawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam hal ini, fokus utama kegiatan mengajar adalah dalam hal intelektual sehingga peserta didik mengetahui tentang materi dari suatu disiplin ilmu.
- 7) Mendidik para peserta didik merupakan hal yang berbeda dengan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Kegiatan mendidik adalah bertujuan untuk mengubah tingkah laku peserta didik untuk menjadi lebih baik.
- 8) Peserta didik mungkin saja mengalami kebingungan atau keraguan dalam proses belajar mengajar. Maka seorang pendidik bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan peserta didiknya agar tetap berada dalam jalur yang tepat.
- 9) Seorang pendidik bertugas untuk memberikan dorongan kepada peserta didiknya agar berusaha keras untuk lebih maju. Bentuk dorongan yang diberikan seorang pendidik kepada peserta didik bisa dengan berbagai cara, misalnya dengan memberikan hadiah.¹⁰

c. Peran Guru

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Ini artinya bahwa setiap pendidik/guru bertanggungjawab terhadap perkembangan

⁹ AG. Soejono, *Didaktif Metodik Umum* (Bandung: Bina Karya, 1980), 56.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 76.

peserta didiknya. Pendidik/guru pada dasarnya memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan baik tidaknya kualitas pendidikannya. Pendidik yang memiliki kualitas tinggi dapat menciptakan dan mendesain materi pembelajaran yang lebih dinamis dan konstruktif. Pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai: 1) Konservator (pemeliharaan) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan, 2) Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, 3) Transmitor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik, 4) Sebagai pembimbing, yaitu orang yang mengarahkan peserta didik agar tetap berada pada jalur yang tepat sesuai tujuan pendidikan, 5) Sebagai teladan, yaitu orang yang memberikan contoh dan teladan yang baik kepada peserta didik, 6) Evaluator (evaluasi) suatu hal untuk mengetahui peserta didik manakah yang sudah menguasai materi pelajaran, apakah materi pelajaran sudah dikuasai peserta didik atau belum. Evaluasi yang baik adalah yang memberikan dampak positif pada perkembangan program pembelajaran peserta didik, 7) Inspirator (menginspirasi) seorang pendidik harus mendorong dan merangsang ide atau gagasan maupun melakukan tindakan setelah melihat atau mempelajari sesuatu yang ada di sekitar. Inspirasi juga bisa dimaknai dengan gagasan-gagasan kreatif yang muncul dari dalam diri setelah ada rangsangan dari luar. Maka dari itu, guru harus bisa menjadi perangsang bagi peserta didik, memberi inspirasi demi inspirasi agar peserta didik senantiasa dapat terdorong untuk memunculkan ide,

gagasan, pemikiran, tindakan, nilai, hingga kreatifitas yang positif, 8) Transformator (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik, 9) Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).¹¹

d. Peran Guru pada Pembelajaran Era Digital

Peran guru dalam pembelajaran yang menekankan pada interaksi dan kerjasama masyarakat yang telah mencapai tingkat spesialisasi yang tinggi dengan beragam profesi, membutuhkan interaksi yang lebih luas serta kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan. Teknologi sangat luas dalam penerapan dan dampaknya dalam pembelajaran. Sehingga teknologi menjadi tantangan berat bagi seorang guru. Ibaratnya, buku bisa digantikan dengan teknologi tetapi peran guru tidak bisa untuk digantikan. Pada era sekarang guru harus mampu memanfaatkan teknologi dengan digital untuk mendesain pembelajaran kreatif yang memampukan siswa aktif dan berpikir kreatif. Seorang guru dituntut mampu beradaptasi dengan masyarakat teknologi, agar memudahkan peserta didik dapat berkembang dalam pembelajaran yang serba canggih

¹¹ Edi Kuswanto, "Peran Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Volume 6 Nomor 2 (2014). 216.

ini. Oleh sebab itu dalam komunitas digital, guru hendaknya menjadi fasilitator dalam pelayanannya terhadap peserta didik.¹²

2. Akidah dan Akhlak

a. Akidah

1) Pengertian akidah

Secara etimologis, akidah berasal dari kata *'aqada* yang mengandung arti kata ikatan atau keterkaitan, atau dua utas tali dalam satu buhul yang tersambung. Secara terminologis, aqidah dalam Islam bisa disebut juga dengan keyakinan, dan keyakinan itu ialah suatu nilai yang sangat asasi bagi manusia.¹³ Jika disamakan dengan dirinya, keyakinan lebih berharga dari diri kita sendiri. Di dalam kehidupan nyata, orang rela mati karena mempertaruhkan nyawanya demi keyakinan yang ia miliki. Akidah sangat mahal dari semua apa yang kita miliki, hal tersebut kita alami dan kita lihat di dalam lapisan masyarakat, baik pedesaan maupun perkotaan. Sesuatu yang sudah melekat akan sulit untuk dihilangkan, begitupun halnya dengan keyakinan, walaupun keyakinan tersebut dalam bentuk takhayul sekalipun.

Dalam peperangan yang terjadi di Negara Islam yang dipimpin oleh Rasulullah Saw. dan para sahabatnya melawan kaum kafir terjadi karena mempertahankan akidah, bukan karena

¹² Deni Zulaiha, "Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran di Era Teknologi Digital," *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan*, (2018). 618.

¹³ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: STAIN Po Press, 2009), 107.

memperebutkan harta, jabatan ataupun wilayah. Akidah yang sudah melekat sampai-sampai mengisyaratkan sampai ke daging, bagi yang mempunyai akidah tidak bisa dibeli dengan materi sekalipun. Sejarah mengatakan bahwa sewaktu kaum kafir Quraisy memberikan tawaran kepada Rasulullah Saw. untuk menghentikan perjuangan dakwahnya, dengan memberikan imbalan yang berupa materi apa saja yang diinginkan asalkan Muhammad Saw. menghentikan dalam memperjuangkan dakwahnya. Tetapi dengan imbalan apapun Rasulullah Saw. tetap menolaknya.

Manusia tidak akan melepaskan dirinya dari kepercayaan dan keyakinan. Tidak adanya kepercayaan dan keyakinan manusia tidak akan bisa hidup, karena manusia tidak akan berani makan dan minum sebelum lebih yakin dan percaya apakah makanan dan minuman tersebut tidak membahayakan dirinya. Begitu pula segala kegiatan manusia lainnya yang harus percaya dan yakin akan apa yang mereka lakukan, selama kegiatan tersebut mereka rasa aman dan tidak membahayakan. Di Antara macam kepercayaan dan keyakinan, kepercayaan terhadap Zat Ghaib yang Maha Kuasa yang paling menempatkan posisi tertinggi dan ditancapkan dalam lubuk hati yang paling dalam.¹⁴

¹⁴ Z. A. Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 1-2.

2) Ruang Lingkup Akidah

Ada empat bidang ruang lingkup akidah yaitu:

- a) *Ilahiyyat*, merupakan pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan Illah yaitu (Allah, Tuhan) contohnya seperti sifat-sifat wajib ada pada Allah, wujud Allah, asma Allah, dan lain-lain.
- b) *Nubuwwat*, pembahasan mengenai sesuatu yang berhubungan dengan rasul-rasul Allah, termasuk Kitab Suci, mukjizat, dan lain-lain.
- c) *Ruhaniyyat*, suatu pembahasan tentang sesuatu yang berkaitan dengan alam roh, contohnya seperti malaikat, roh, jin, iblis, setan, dan lain-lain.
- d) *Sam'iyat*, pembahasan tentang sesuatu yang bisa diketahui melalui *sam'i* yaitu (*dalil naqli: Al-Qur'an dan As-Sunnah*).¹⁵

b. Akhlak

1) Pengertian Akhlak

Secara Bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yaitu: perangai, tabiat, adat (dari kata dasar **خُلُقٌ**) dan kejadian, buatan, ciptaan (dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Beberapa pendapat

¹⁵ Zaky Mubarak, *Akidah Islami* (Jogjakarta: UII Pres Jogjakarta, 2003), 30.

mneyimpulkan mengenai akhlak yaitu suatu perangai atau tingkah laku seseorang dalam pergaulannya sehari-hari. Perbuatan tersebut timbul dengan mudahnya tanpa direncanakan terlebih dahulu karena sudah menjadi kebiasaan. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji maka akal sehat dan syariatnya disebut sebagai akhlak baik. Sebaliknya apabila yang timbul perangai perbuatan-perbuatan buruk maka disebut dengan akhlak buruk.¹⁶

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa satu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: *Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk atau gila. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena sandiwara.¹⁷

¹⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 99.

¹⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 151.

Rasulullah Saw. menyatakan bahwa memiliki karakter atau akhlak itu adalah mulia. Dalam hadits disebutkan bahwa,

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hambal berkata, telah menceritakan kami Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata bahwa Rasulullah Shallaallahu alaihi Wasallam bersabda, "Kaum mukminin yang paling baik imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Abu Daud)

2) Tujuan Akhlak

Sebagai makhluk sosial manusia yang kesehariannya selalu berinteraksi dengan sesamanya sudah tentu membutuhkan sebuah tatacara untuk berkomunikasi dengan baik supaya hubungan yang terjalin tersebut menjadi hubungan yang harmonis, tidak merugikan orang lain dan diri sendiri dan hal tersebut adalah tujuan dari keberadaan akhlak. Dalam Qur'an Surat At-Tin dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk terbaik yang diciptakan oleh Allah Swt, tentunya dalam surat tersebut memiliki cirri khas tertentu kemudian akan membedakannya dengan makhluk lain yang Allah Swt. ciptakan. Manusia sangat khas dengan apa yang mereka miliki yaitu akal. Karena akal tersebut akan digunakan oleh manusia sebagai alat untuk timbangan melakukan sebuah perbuatan. Tujuan akhlak adalah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan

sempurna, membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak tanduk baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan. Sedangkan pelajaran akhlak atau ilmu akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang jahat, agar manusia dapat memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, dan saling curiga. Antara satu dengan yang lainnya, tidak ada perkelahian dan peperangan untuk saling membunuh sesama hamba Allah.

Yang hendak dikendalikan oleh akhlak ialah tindakan lahir. Akan tetapi oleh karena tindakan lahir itu tidak dapat terjadi bila tidak didahului oleh gerak batin dan gerak-gerak hati yang termasuk lapangan yang diatur oleh akhlak. Tidak akan terjadi perkelahian kalau tidak didahului oleh tindakan batin atau gerak-gerak hati, yakni benci membenci (*hasad*). Oleh karena itu, setiap insan diwajibkan dapat menguasai batinnya atau mengendalikan hawa nafsunya karena merupakan tindakan lahir dari akhlak.¹⁸

3) Macam-macam Akhlak

Secara garis besar, akhlak dibagi menjadi dua macam, diantara keduanya memiliki tolak belakang yang mempengaruhi

¹⁸ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an* (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 2007), 4.

bagi kehidupan sehari-hari. Kedua macam akhlak yang di maksud adalah:

a) Akhlak yang baik atau akhlak *mahmudah/karimah*

Akhlak *mahmudah/karimah* adalah tingkah laku yang tepuji (baik) dan bisa juga dikatakan kelebihan. Kebalikan dari akhlak *mahmudah* adalah akhlak *madzmumah* yang artinya tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (buruk). Jadi akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang baik, terpuji dan tidak bertentangan dengan hukum syarak dan mempunyai akal pikiran yang sehat dan harus diikuti oleh setiap manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Akhlakul karimah atau akhlak mulia sangat identik dengan nilai moral. Pada dasarnya setiap semua manusia itu terbentuk sesuai dengan bisikan yang dilakukan dalam hati nurani. Dalam hadist Rasulullah:

“Ingatlah bahwa di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, apabila daging itu baik, maka baik pula seluruh amal perbuatan tubuh itu, apabila rusak maka rusak pula seluruh amal perbuatan tubuh, dan daging itu disebut hati atau hati nurani”.(HR. Bukhari)

Dari hadits di atas, dapat dipahami bahwa semua perbuatan manusia itu terletak di hati nuraninya. Maka contohnya adalah ada seorang pencuri dia sadar bahwa apa yang dilakukannya itu tidak baik dan tidak sesuai dengan hati nuraninya. Tetapi

dia melakukan perbuatan tersebut dengan terpaksa. Ada lagi anak remaja yang sedang ngebut di jalan. Ketika sudah kecelakaan atau menabrak orang, dan dia ditangkap polisi, maka dia baru menyadarinya bahwa berbuat ugul-ugalan itu tidak baik bagi dirinya dan juga orang lain.¹⁹

b) Akhlak yang buruk atau akhlak *madzmumah*

Akhlak *madzmumah* adalah akhlak yang buruk dan tercela serta bertentangan sekali dengan ajaran agama Islam, dan harus dihindari oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pihak-pihak tertentu. Menurut M. Ali Hasan, diantara akhlak yang baik adalah: benar, amanah, menepati janji, sabar, pemaaf, pemurah, dll. Sedangkan yang tergolong akhlak buruk diantaranya adalah: sombong, dengki, dendam, menadu domba, mengumpat, riya', khianat, dll.²⁰

4) Ancaman akhlak dalam kehidupan modern

Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa ada tiga ancaman terhadap akhlak manusia dalam kehidupan modern ini, yaitu:

- a) *Ananiyyah*, yaitu sikap individualisme yang menjadi ciri khas manusia pada saat ini. Individualisme merupakan paham yang

¹⁹ Abdullah Mujib, "Implementasi Metode *Role Playing* pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Perilaku Akhlakul Karimah Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya" (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2013).

²⁰ Muhammad Rabbi, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 101-102.

bertitik tolak dari sikap egoisme, yaitu mementingkan dirinya sendiri tanpa melihat orang lain yang sedang mengalami kesusahan atau ingin mendapatkan bantuan, sehingga mengorbankan orang lain demi kepentingannya sendiri. Orang-orang yang semacam inilah tidak mempunyai semangat *ukhuwwah Islamiyah*, rasa persaudaraan dan toleransi tidak tertanam pada hati sehingga sulit untuk merasakan penderitaan orang lain. Padahal, seseorang baru dikatakan berakhlak mulia (baik) harus juga memperhatikan nasib orang lain.

- b) *Madiyyah*, yaitu sikap materialistik sebagai akibat kecintaan pada kehidupan duniawi secara berlebih-lebihan. Hal ini telah disindirkn oleh Allah dalam Surat Hud ayat 15-16 yang artinya:

“Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh (kebaikan) di akhirat, kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia serta sia-sialah apa yang telah mereka usahakan di dunia serta sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.”

c) *Naf'iyyah* atau pragmatis artinya menilai sesuatu hanya berdasarkan pada aspek kegunaan semata. Pengertian lain dikatakan bahwa konsep tersebut lebih mementingkan sisi kepraktisan dibandingkan sisi manfaat. Pragmatis sendiri lebih mementingkan hasil akhir ketimbang nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Dari ketiga ancaman terhadap akhlak mulia ini hanya dapat diatasi ada kalanya manusia memiliki landasan akidah yang kuat.²¹

c. Hubungan Akidah dan Akhlak

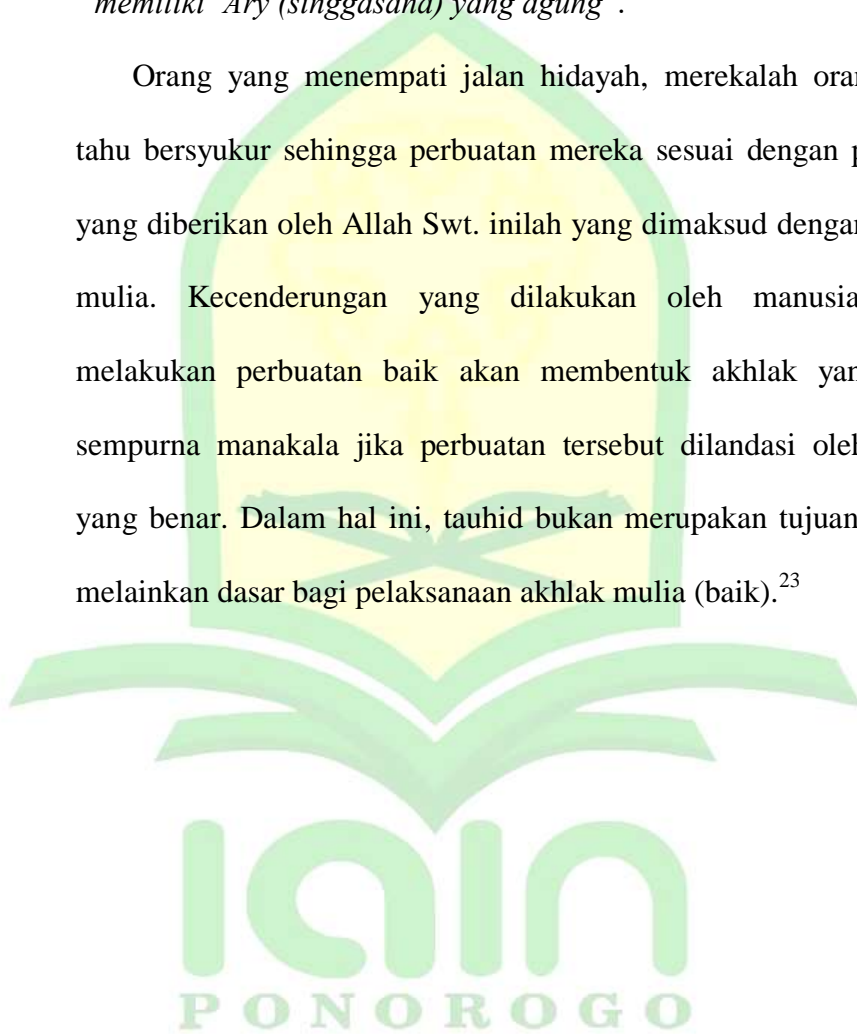
Akidah dalam ajaran Islam adalah dasar bagi segala tindakan seorang muslim agar mereka tidak terjerumus ke dalam perilaku-perilaku yang menyimpang dengan ajaran Islam contohnya bisa dikatakan yaitu syirik. Syirik adalah kezaliman karena perbuatan tersebut menempatkan ibadah tidak pada tempatnya dan memberikan kepada yang tidak berhak menerimanya. Oleh hal itu, seorang muslim yang baik harus menjaga segala perbuatannya dari hal-hal yang berbau syirik, baik syirik kecil maupun syirik besar. Jika seseorang memiliki akidah yang benar, ia akan mampu menerapkan tauhid itu ke dalam bentuk akhlak yang mulia (baik). Allah Swt. berfirman dalam Surat Al-Taubah ayat 129:

²¹ Zaky Mubarak, *Akidah Islam*, 43-44.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

*“Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katanlah (Muhammad), cukuplah Allah bagiku tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Ary (singgasana) yang agung”.*²²

Orang yang menempati jalan hidayah, merekalah orang yang tahu bersyukur sehingga perbuatan mereka sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Allah Swt. inilah yang dimaksud dengan akhlak mulia. Kecenderungan yang dilakukan oleh manusia untuk melakukan perbuatan baik akan membentuk akhlak yang lebih sempurna manakala jika perbuatan tersebut dilandasi oleh tauhid yang benar. Dalam hal ini, tauhid bukan merupakan tujuan akhlak, melainkan dasar bagi pelaksanaan akhlak mulia (baik).²³



²² Mushaf Al-Qur'an dan terjemah Kementerian Agama Republik Indonesia (Bandung: PT Syigma Examedia Arkanleema, 2007), 207.

²³ Zaky Mubarak, 37-38.

d. Akidah Akhlak Sebagai Mata Pelajaran

1) Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak MA

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah-akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasukilapangan kerja.

Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang, konsep Tauhid dalam Islam serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak. Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya

dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-Akhlak al-Karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

2) Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak MA

Mata pelajaran Akidah-Akhlak MA bertujuan untuk:

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:

- a) Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, al-Asma' al-Husna, konsep Tauhid dalam

Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern).

- b) Aspek akhlak terpuji meliputi: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji seperti حُسْنُ الظَّنِّ (berpikir sesuatu yang baik), taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf.
- c) Aspek akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengonsumsi narkoba), israf, tabzir, dan fitnah.
- d) Aspek adab meliputi: adab kepada orang tua dan guru, adab membesuk orang sakit, adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, melakukan takziah, adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua yang lebih muda dan lawan jenis, adab membaca Al-Qur'an dan berdoa.
- e) Aspek Kisah meliputi: Kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s., Ulul Azmi, Kisah Sahabat dan Tokoh Fatimatu Zahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Ghifari,

Uwais al-Qarni, Imam al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Muhammad Iqbal.²⁴

3. Era Digital

a. Pengertian Era Digital

Era digital adalah masa dimana semua manusia saling berkomunikasi sedemikian dekat walaupun jaraknya saling berjauhan. Kita bisa dengan cepat mengetahui informasi tertentu bahkan *real time*. Era digital juga bisa disebut dengan globalisasi. Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran dan aspek-aspek kebudayaan lainnya yang banyak disebabkan oleh kemajuan infrastruktur telekomunikasi, transportasi dan internet. Teknologi, informasi dan komunikasi dan internet telah berkembang seiring dengan globalisasi.²⁵ Teknologi sangat berpengaruh dalam dikehidupan saat ini. Karena berbagai cara mudah ditempuh mulai dari bisnis mencari perekonomian, penelitian, mencari hiburan, bahkan dalam perkembangan untuk bersosialisasi entah itu di lingkungan jarak jauh maupun dekat. Kedatangan teknologi dan internet sesungguhnya bersifat netral (tidak berpihak), positif bahkan bisa menjadi negatif dengan cara bagaimana seseorang menggunakannya, dengan cara tergantung pengguna

²⁴ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor. 165 Tahun 2014, *Tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Madrasah Aliyah*, 53.

²⁵ Verdinandus Lelu Ngongo, dkk. "Pendidikan di Era Digital," *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (2019), 631.

memanfaatkan teknologi tersebut. Sedangkan bagi anak yang dilahirkan di era digital ini, teknologi dan internet menawarkan kepada anak-anak untuk mencari sumber seluas-luasnya tentang apa yang mereka inginkan.

Sehingga akibat yang ditimbulkan dari dampak digital ini adalah anak sulit dijauhkan dengan perangkat internet dan teknologi, bisa dikatakan anak tersebut mengalami kecanduan yang fatal jika digital tersebut dimanfaatkan dengan tidak semestinya dengan umur yang masih belia. Sehingga membuat orang tua harus lebih teliti dan lebih ekstra hati-hati dengan mengawasi anak-anaknya dalam perkembangan di era digital ini sehingga tidak berdampak negatif kepada anak. Namun teknologi dan internet akan menjadi positif bila cara pemakaiannya sudah diatur dan tau bagaimana kelebihan dan kekurangan alat tersebut. Jika tidak mengetahui kelebihan dan kekurangan, akan menyebabkan fatal dalam menggunakan teknologi dan internet di era digital ini.²⁶

b. Dampak Positif dan Negatif Era Digital

Dalam perkembangan teknologi tentu banyak dampak yang dirasakan dalam era digital ini, baik dampak positif maupun negatif. Dampak positif era digital antara lain:

²⁶ Yulia Palupi, "Digital Parenting Sebagai Wahana Terapi untuk Menyeimbangkan Dunia Digital dengan Dunia Nyata Bagi Anak," *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta* (2015), 48.

- 1) Munculnya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat.
- 2) Munculnya berbagai sumber belajar seperti perpustakaan *online*, media pembelajaran *online*, diskusi *online* yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
- 3) Informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat dan mudah dalam mengaksesnya.
- 4) Tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam pekerjaan kita di sekolah maupun di rumah.
- 5) Munculnya e-bisnis seperti toko *online* yang menyediakan berbagai barang kebutuhan dan memudahkan untuk mendapatkannya.

Adapun dampak negatif dari era digital dan harus diantisipasi sehingga bisa menghindari kerugian atau bahaya, antara lain:

- 1) Ancaman terjadinya pikiran pintas dimana anak-anak seperti terlatih untuk berpikir pendek dan kurang konsentrasi.
- 2) Ancaman penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana seperti menerobos sistem perbankan (menurunnya moralitas) dan lain-lain.

- 3) Ancaman pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses data yang mudah menyebabkan orang plagiatis akan melakukan kecurangan.
- 4) Ancaman sosial yang mengakibatkan anak susah untuk bergaul dengan teman sebayanya.²⁷

c. Upaya yang Harus Dilakukan di Era Digital

Era digital harus disikapi dengan serius, menguasai dan mengendalikan peran teknologi dengan baik agar era digital membawa manfaat bagi kehidupan. Pendidikan harus menjadi media utama untuk memahami, menguasai dan memperlakukan teknologi dengan baik dan benar. Anak-anak dan remaja harus diberikan pemahaman mengenai era digital ini dengan manfaat maupun madlaratnya. Orang tua juga harus diberikan pemahaman agar dapat mengontrol sikap anaknya terhadap teknologi dan memberlakukannya dengan baik dan benar. Pengenalan tentang pemanfaatan berbagai aplikasi yang dapat membantu pekerjaan manusia perlu dikaji terlebih dahulu agar diketahui manfaat dan kegunaan serta dapat memanfaatkannya secara efektif dan efisien terhindar dari dampak negatif.

Merosotnya nilai moral pada anak memang menjadi keprihatinan serius dari pemerintah dan masyarakat, namun di era yang serba canggih ini, dengan adanya arus teknologi informasi

²⁷ Wawan Setiawan, "Era Digital dan Tantangannya," *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan*, (2017), 4.

yang sulit dibendung menjadikan persoalan tersebut tidak sederhana. Dengan keseringan bermain *gadget* anak bisa menjadi bersikap anti sosial dan kurang percaya diri, sebab anak banyak mengurung diri dalam kamar karena asyik dengan *gadget* dan *game online*. Seharusnya anak perlu didampingi oleh orang tua agar terhindar dari isu-isu yang menyesatkan anak. Salah satu solusi untuk pendidikan anak di era digital adalah model *parenting immun selfer*, yaitu model pendampingan anak yang efektif khususnya dalam parenting penggunaan perangkat teknologi seperti *gadget*. Pendidikan dan penerapan agama dalam keluarga memegang peranan penting dalam *parenting immun*. Seperti memberlakukan waktu ibadah, waktu belajar dan waktu santai secara proporsional. Penanaman pendidikan aqidah dan akhlak harus disertai dengan contoh konkret yang bisa mereka saksikan dan masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional. Melalui pengalaman melalui pengamatan, mendapat penjelasan dan mengalaminya maka menjadi mudah dalam menanamkan nilai akhlak dan karakter.²⁸

²⁸ Wawan Setiawan, 7.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan. Data tersebut tidak menggunakan angka tetapi gambar yang ingin diteliti yang mana data tersebut diperoleh dari seseorang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti melalui observasi, dokumentasi dan wawancara, maka peneliti dapat menganalisa dengan menggunakan metode kualitatif.²⁹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalkan perilaku, tindakan, sikap, perannya dan lain-lain.³⁰

Jika dilihat dari tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara terinci dan mendalam terhadap suatu lembaga. Dilihat dari wilayahnya, studi kasus meliputi suatu daerah yang sangat sempit, tetapi dilihat dari sifat penelitiannya studi kasus tersebut lebih mendalam. Dalam penelitian ini, kasus-kasus yang ingin diteliti adalah mengenai upaya guru mata pelajaran akidah akhlak dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa di era digital di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 14.

³⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rineka Cipta, 1997), 38.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif adalah proses untuk mencari data dalam masalah sosial yang menyeluruh. Penelitian ini dibentuk oleh kata-kata dan didapat dari situasi yang alamiah. Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami kondisi subjek tersebut dengan kerangka berpikirnya sendiri. Oleh sebab itu, kehadiran peneliti sangat penting. Peneliti berada di lokasi penelitian dengan tujuan mencari dan menetapkan sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Disini peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian yang dilakukannya, sedangkan instrumen lain sebagai penunjang dalam pelaksanaan penelitian.³¹

Setelah menyusun proposal dalam penelitian ini, peneliti datang ke Madrasah Aliyah untuk melakukan observasi dan wawancara. Pertama, peneliti datang menemui kepala sekolah Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun, untuk menanyakan permasalahan-permasalahan yang ada di rumusan masalah penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan observasi di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun, sebagai lokasi penelitian untuk menggali data tentang Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Penanaman Akidah dan Pengembangan Akhlakul Karimah Siswa di Era Digital.

³¹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 84.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di MA Miftahul Ulum, Jln. P.P Darussalam Kec. Dolopo Kab. Madiun Jawa Timur. Di bawah ini peneliti akan memaparkan profil dari MA Miftahul Ulum.

1. Profil Madrasah

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun, yang terletak di Jl. Pondok Pesantren Darussalam Kec. Dolopo Kab. Madiun Prov. Jawa Timur telp. (0352) 531536 yang berada dibawah naungan yayasan pondok pesantren Darussalam.

2. Visi Madrasah

Menuju insan yang berprestasi berlandaskan iman dan Islam

3. Misi Madrasah

- a. Mengembangkan sikap dan perilaku keagamaan Islam.
- b. Belajar mengajar secara optimal dengan potensi yang dimiliki.
- c. Menumbuhkan semangat berprestasi.
- d. Menerapkan manajemen partisipatif dan benar.
- e. Mengupayakan lingkungan yang sehat, bersih dan indah bernuansa Islami.
- f. Meningkatkan SDM di bidang IPTEK.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah data dari mana yang dapat diperoleh oleh peneliti. Sumber data yang utama dalam penelitian ini adalah kata-kata

dan suatu tindakan. Seterusnya adalah data tambahan yaitu dokumen dan lain-lain. Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan seseorang yang diamati atau diwawancarai adalah sumber data yang paling utama. Dalam penelitian ini, data utama diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran akidah akhlak, guru BK, serta beberapa siswa yang ada di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun. Sedangkan data yang diperoleh adalah upaya guru dalam proses penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa, dampak dari upaya guru akidah akhlak dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah terhadap akidah dan akhlak siswa, faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah.

2. Sumber Tertulis

Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat terbagi menjadi beberapa jenis yaitu: sumber dari arsip, sumber buku, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, meliputi:

- a. Profil MA Miftahul Ulum
- b. Data guru dan pegawai
- c. Data nilai mata pelajaran akidah akhlak
- d. Data siswa aktif dan lulusan
- e. Data nama anak yang melanggar peraturan madrasah

f. Kajian teori, atau konsep yang berkaitan dengan upaya guru mata pelajaran akidah akhlak dalam penanaman akidah dan pengembangan *akhlakul karimah* siswa di era digital.

3. Foto

Foto dan gambar adalah alat bantu dari sumber benda yang tidak memungkinkan sumber data yang berupa bukti penelitian. Foto-foto tersebut digunakan dalam sajian data yang berupa benda atau peristiwa yang terjadi saat observasi di lapangan, seperti foto pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak dalam penanaman akidah dan pengembangan *akhlakul karimah* siswa di era digital di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data. Cara ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan untuk memperoleh data yang akurat. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan yaitu observasi atau pengamatan, *interview* atau wawancara, angket, dokumentasi.³² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik observasi partisipatif

Teknik ini digunakan untuk mencari informasi data tentang upaya guru mata pelajaran akidah akhlak dalam penanaman akidah dan pengembangan

³² Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 309.

akhlakul karimah siswa di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun. Observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Dengan observasi partisipatif, maka data yang akan diperoleh lebih lengkap dan tajam, mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Dalam suatu lembaga pendidikan misalnya peneliti dapat ikut serta berperan sebagai guru, dapat mengetahui sikap dan perilaku siswa di madrasah, bagaimana upaya guru mata pelajaran akidah akhlak dalam pengembangan sikap dan perilaku akhlakul karimah siswa, bagaimana hasil yang dicapai guru mata pelajaran akidah akhlak dalam pengembangan sikap dan perilaku akhlakul karimah siswa, dan lain-lain. Saat mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, peneliti melakukan pengamatan dengan cermat terhadap perilaku, baik dalam suasana resmi maupun tidak resmi.

2. Teknik wawancara

Teknik ini untuk mencari informasi data tentang upaya guru dalam proses penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa, dampak dari upaya guru akidah akhlak dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah terhadap akidah dan akhlak siswa, dan faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah. Wawancara adalah metode untuk pengambilan data dengan menanyakan kepada seseorang untuk dijadikan informan, dengan berbicara tatap muka. Wawancara bisa dilakukan dengan menggunakan tanya jawab secara langsung atau menggunakan pedoman

wawancara. Pedoman wawancara digunakan peneliti supaya pertanyaan yang diberikan tidak menyimpang dari jalur tujuan penelitian itu sendiri, yang berdasarkan teori berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti.

Wawancara ada dua bentuk yaitu: wawancara tertutup, yaitu wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang bentuknya sedemikian rupa sehingga jawaban dari responden sangat terbatas, dan wawancara terbuka, yaitu wawancara yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang bentuknya tidak terbatas sedemikian responden diberikan kebebasan dalam menjawab.³³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terbuka, karena dengan cara tersebut, penelitian kualitatif sangat terbuka dalam berpandangan. Jadi, para informan atau sumber penelitian dapat mengetahui apa maksud dari wawancara ini.

3. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan dokumen foto kegiatan di madrasah, dokumen-dokumen yang ada di sekolah seperti: profil madrasah, struktur organisasi, data guru dan pegawai, data prestasi siswa, tata tertib, visi misi, dan sebagai berikut.

F. Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data adalah untuk mengelompokkan, mengkategorikan, mengatur dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis konsep model Miles dan Huberman. Mereka mengatakan bahwa aktivitas

³³ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian*, 134.

dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah sampai jenuh.

Terdapat langkah-langkah analisis sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data ialah proses pemilihan, pengabstrakan informasi dari data yang kasar yang sering muncul dalam catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses tersebut dilakukan secara terus-menerus selama penelitian sedang berlangsung. Proses reduksi data meliputi kegiatan: meringkas data, mengkode, dan membuat gugus-gugus. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, peneliti memulai untuk mereduksi dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Mereduksi data merupakan bentuk dari analisis yang menggolongkan, membuang yang tidak perlu, mengarahkan, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Display data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Mendisplay data dalam penelitian kualitatif biasanya berupa penyajian data yang dilakukan dengan cara uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan adanya langkah display data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami masalah apa yang terjadi, dan melanjutkan atau merencanakan kerja apa yang sudah dipahami. Melalui

penyajian tersebut, data yang didisplay secara sistematis akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya tersebut.

3. Verifikasi dan kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.³⁴

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, peneliti harus melakukan pengecekan keabsahan data yang didasarkan dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat pengumpulan dan menganalisis data. Pada dasarnya, fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 345.

kebenaran tingkat tinggi jika dilihat diberbagai sudut pandang. Karena itu, triangulasi adalah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari sudut pandang yang berbeda yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi menjadi 4 macam yaitu triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori.

1. Triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek suatu informasi yang diperoleh dari waktu dan alat yang berada di dalam penelitian kualitatif.
2. Triangulasi dengan metode ada dua yaitu: 1) mengecek derajat kepercayaan menemukan hasil penelitian dari beberapa teknik pengumpulan data.
3. Triangulasi dengan penyidik adalah memanfaatkan peneliti lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
4. Triangulasi dengan teori, bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dinamakan dengan penjelasan banding.

Teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil wawancara dengan isi dokumen yang terkait di dalam penelitian. Sedangkan teknik triangulasi metode digunakan dalam penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu teknik dengan metode wawancara, observasi dan

dokumentasi. Maka dari itu, pemeriksaan keabsahan data ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memastikan data-data tersebut tidak bertentangan. Misal hasil wawancara, hasil pengamatan langsung atau observasi terkait dengan upaya guru mata pelajaran akidah akhlak dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa di era digital studi kasus di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun.³⁵

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada empat tahapan penelitian yang meliputi:

1. Tahap pra lapangan yaitu: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mencari dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian yang mneyangkut tentang persoalan penelitian (wawancara).
2. Tahap pekerjaan lapangan yaitu meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan langsung terhadap masalah penelitian sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan yaitu hasil dari laporan penelitian.

³⁵ Sugiyono, 315.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun.

Berdirinya Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan Dolopo karena adanya usulan dari pihak masyarakat yang berdomisili di daerah sekitar yaitu Desa Kradinan Jln. Ponpes Darussalam kec. Dolopo kab. Madiun. Masyarakat tersebut melihat banyak sekali anak-anak yang kesulitan menempuh pendidikan ke Madrasah Aliyah salah satunya karena faktor ekonomi, sehingga transportasi pun sulit untuk dilalui, serta anak pondok juga terkendala mencari Madrasah Aliyah yang dekat dengan wilayah pondok. Sehingga masyarakat mempunyai rencana untuk mengadakan musyawarah mengenai pendirian Madrasah Aliyah ini. Dengan adanya pertimbangan dari masyarakat yaitu:

- a. Masyarakat Desa Kradinan sangat memperdalam ilmu agama.
- b. Yayasan Miftahul Ulum sudah ada Madrasah Tsanawiyah yaitu MTs Miftahul Ulum.
- c. Terdapat Pondok Pesantren Darussalam yang kebanyakan lulusan Madrasah Tsanawiyah.
- d. Terbatasnya transportasi untuk menuju ke sekolah lain.
- e. Masyarakat Desa Kradinan yang ekonominya masih menengah ke bawah.

Dengan adanya pertimbangan tersebut, masyarakat menginginkan adanya wadah pendidikan yang bernilai agamis di Desa Kradinan, serta guna memberikan masyarakat jalan alternatif untuk meningkatkan ekonomi mereka, dengan didirikannya Madrasah Aliyah terdekat dengan pondok pesantren dan yayasan Miftahul Ulum berupa Madrasah Tsanawiyah. Dari beberapa masukan bahkan saran masyarakat mengenai pendirian Madrasah Aliyah, yayasan Miftahul Ulum menindaklanjuti sebagai sebuah yayasan yang bergerak di bidang pendidikan untuk menangani hal ini. Bersamaan dengan diadakannya rapat, yayasan Miftahul Ulum juga menghadirkan tokoh masyarakat Desa Kradinan maka disepakati dan disetujui didirikannya Madrasah Aliyah Miftahul Ulum.

Pada tanggal 1 Juni 2002 bertepatan dengan acara pelepasan siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum, yang sekaligus ditetapkan sebagai tanggal berdirinya Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun dan menghadirkan mubaligh dari daerah Nganjuk sebagai peresmian pendirian Madrasah Aliyah Miftahul Ulum.

Pada Bulan Juli 2002, Madrasah Aliyah Miftahul Ulum mencatat bahwa pada tahun ajaran baru di tahun 2002/2003 ada 24 siswa yang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah. Dengan adanya struktur organisasi sebagai berikut:

Kepala Madrasah : Ismono, S. Sos

Waka Kurikulum : Hanik Widi Hastuti, S. Pd

Waka Kesiswaan : Nur Salis

Waka Sar Pras : Muntamar BA

Akhirnya pada tanggal 17 Oktober 2003, Madrasah Aliyah didirikan oleh Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Madiun dan tanggal 08 Januari 2004, mendapatkan SK Pendirian dari Kanwil Depag Jatim dengan surat nomor Kw.13.6/5/PP.03.2/041/SKP/2004. Serta Serta Madrasah Aliyah tersebut mendapatkan piagam pendirian Madrasah Swasta dan mendapatkan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 312351903042 dengan nama Madrasah Aliyah Miftahul Ulum.

Selanjutnya Madrasah Aliyah Miftahul Ulum terus berupaya untuk memberikan sarana prasarana yang terbaik guna menciptakan lingkungan pendidikan yang efisien dan kondusif dan diminati oleh masyarakat luas serta terus berusaha mengantisipasi segala bentuk apapun yang membuat ancaman bagi masa selanjutnya atau yang akan datang di era globalisasi.³⁶

³⁶ Lihat transkrip dokumen nomor: 22/D/23-I/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

2. Letak Geografis Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan Dolopo

Madiun.

Madrasah Aliyah Miftahul Ulum terletak di Desa Kradinan Kec. Dolopo Kab. Madiun, Jln. PP. Darussalam Pucang, Provinsi. Jawa Timur. Terletak di wilayah Madiun paling selatan, di Desa Kradinan Kec Dolopo dari Kecamatan Dolopo berjarak kurang lebih 8 km, tidak hanya itu saja Madrasah Aliyah tersebut juga berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo.

Adapun batas-batas wilayah Madrasah Aliyah Miftahul Ulum sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Desa Kemiri termasuk wilayah Ponorogo.
- b. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kelurahan Mlilir dan SD Negeri 1 dan 2 Mlilir.
- c. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Desa Sraten.
- d. Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kelurahan Mlilir dan SD Negeri 3 Mlilir.

Melihat dari letak geografisnya Madrasah Aliyah Miftahul Ulum sangat efisien dan kondusif, sangat bagus untuk dijadikan tempat kegiatan belajar mengajar. Letaknya pun tidak jauh dari perkampungan sehingga mudah untuk dicari dan diharapkan adanya kerja sama yang baik, dapat memberikan dukungan dalam bermasyarakat di luar sekolah secara langsung dan tidak jauh dari jalan raya sehingga mudah untuk mencapai tempat

tersebut. Selain itu, hal tersebut juga memudahkan siswa siswi dalam bertransportasi karena letaknya sangat strategis.³⁷

3. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan Dolopo

Madiun

Dalam mencapai suatu tujuan pendidikan, Madrasah Miftahul Ulum mempunyai visi misi, yaitu sebagai berikut:

a. Visi Madrasah

Menuju insan yang berprestasi berlandaskan iman dan Islam

b. Misi Madrasah

- 1) Mengembangkan sikap dan perilaku keagamaan Islam.
- 2) Belajar mengajar secara optimal dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Menumbuhkan semangat berprestasi.
- 4) Menerapkan manajemen partisipatif dan benar.
- 5) Mengupayakan lingkungan yang sehat, bersih dan indah bernuansa Islami.
- 6) Meningkatkan SDM di bidang IPTEK.³⁸

³⁷ Lihat transkrip dokumen nomor: 23/D/23-I/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

³⁸ Lihat transkrip dokumen nomor: 24/D/23-I/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

4. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan

Dolopo Madiun

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun memiliki struktur organisasi sebagai berikut:³⁹

| Jabatan | Nama |
|---------------------------|------------------------------|
| Kepala Madrasah | Nanang Syaifuddin, S. E |
| Bendahara | Lina Zakiyatus, S. Pd. I |
| Waka Kurikulum | Ainie Kusumasarie, S. Pd. |
| Waka Kesiswaan | Zakki Taqiyul Huda, S. Pd. |
| Waka Sarana dan Prasarana | Khusnuddin, S. Pd. |
| Wali Kelas X Mia | Dian Hani Fasari, S. Pd. |
| Wali Kelas X Iis | Lina Zakiyatus, S. Pd. |
| Wali Kelas XI Mia | Saiful Muchsinin, S. Pd. |
| Wali Kelas XI Iis | Anik Nurroini, S. Ag. |
| Wali kelas XII Mia-Iis | Zakki Taqiyatul Huda, S. Pd. |

5. Jumlah guru, tenaga kependidikan dan peserta didik Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun

Adapun jumlah guru, tenaga kependidikan dan peserta didik di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun dapat dilihat pada tabel berikut:⁴⁰

³⁹ Lihat transkrip dokumen nomor: 25/D/23-I/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁴⁰ Lihat transkrip dokumen nomor: 26/D/23-I/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

| No. | Keterangan | Jumlah |
|-----------------------------------|-----------------------------|--------|
| <i>Pendidikan</i> | | |
| 1 | Guru PNS Yang Diperbantukan | 2 |
| 2 | Guru Tetap Yayasan | 17 |
| 3 | Guru Honorer | - |
| 4 | Guru Tidak Tetap | - |
| <i>Tenaga Kependidikan</i> | | |
| 1 | Bendahara | 1 |
| 2 | TU | 3 |
| 3 | Pengelola Perpustakaan | 2 |

Data Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Miftahul Ulum

| Tahun Ajaran | Kelas X | | Kelas XI | | Kelas XII | | Jumlah (Kelas X+XI+XII) | |
|--------------|-----------|------------|-----------|------------|-----------|------------|-------------------------|------------|
| | Jml Siswa | Jml Rombel | Jml Siswa | Jml Rombel | Jml Siswa | Jml Rombel | Jml Siswa | Jml Rombel |
| 2014/2015 | 13 | 1 | 32 | 2 | 17 | 1 | 62 | 4 |
| 2015/2016 | 28 | 2 | 13 | 1 | 32 | 2 | 73 | 5 |
| 2016/2017 | 21 | 1 | 27 | 2 | 13 | 1 | 61 | 4 |
| 2017/2018 | 19 | 1 | 22 | 1 | 26 | 2 | 67 | 4 |
| 2018/2019 | 29 | 2 | 22 | 1 | 21 | 1 | 72 | 4 |
| 2019/2020 | 22 | 2 | 29 | 2 | 22 | 1 | 74 | 5 |

6. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan

Dolopo Madiun

Sarana prasarana yang ada di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun sangat memudahkan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Berikut adalah data sarana prasarana yang ada di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun.⁴¹

| No | Jenis Prasarana | Jumlah Ruang | Jumlah Ruang Kondisi Baik | Jumlah Ruang Kondisi Rusak | Kategori Kerusakan | | |
|-----|---------------------|--------------|---------------------------|----------------------------|--------------------|--------------|-------------|
| | | | | | Rusak Ringan | Rusak Sedang | Rusak Berat |
| 1. | Ruang Kelas | 5 | 3 | - | - | - | 2 |
| 2. | Ruang Perpustakaan | 1 | 1 | - | - | - | - |
| 3. | Ruang Lab. IPA | - | - | - | - | - | - |
| 4. | Ruang Lab. Biologi | - | - | - | - | - | - |
| 5. | Ruang Lab. Fisika | - | - | - | - | - | - |
| 6. | Ruang Lab. Kimia | - | - | - | - | - | - |
| 7. | Ruang Lab. Komputer | 1 | 1 | - | - | - | - |
| 8. | Ruang Lab. Bahasa | - | - | - | - | - | - |
| 9. | Ruang Pimpinan | 1 | 1 | - | - | - | - |
| 10. | Ruang Guru | 1 | 1 | - | - | - | - |

⁴¹ Lihat transkrip dokumen nomor: 27/D/23-I/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

| | | | | | | | |
|-----|------------------|---|---|---|---|---|---|
| 11. | Ruang Tata Usaha | 1 | 1 | - | - | - | - |
| 12. | Ruang Konseling | 1 | - | 1 | 1 | - | - |
| 13. | Tempat Beribadah | 1 | 1 | - | - | - | - |
| 14. | Ruang UKS | 1 | - | 1 | 1 | - | - |
| 15. | Jamban | 5 | 2 | 3 | 3 | - | - |
| 16. | Gudang | 1 | 1 | - | - | - | - |
| 17. | Ruang Sirkulasi | - | - | - | - | - | - |
| 18. | Tempat Olah Raga | 1 | 1 | - | - | - | - |

B. Deskripsi Data Khusus

1. Upaya Guru dalam Proses Penanaman Akidah dan Pengembangan *Akhlakul Karimah* Siswa di Era Digital di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun

Dalam kegiatan belajar mengajar guru memiliki upaya yang sangat penting untuk membuat pembelajaran yang diajarkannya dapat diterima oleh peserta didik. Upaya tersebut tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu, masih banyak upaya guru dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan mengkondisikan kelas dan menggunakan metode dan variasi dalam mengajar. Karena dengan mengkondisikan kelas akan mudah bagi guru untuk mengelola kelas sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi selain dapat memudahkan peserta didik memahami pembelajaran, dan peserta didik tidak

mudah merasa jenuh dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan wawancara di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum guru berupaya memberikan pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode dan variasi mengajar, sehingga memudahkan peserta didik menerima pembelajaran dengan baik. Hal tersebut disampaikan oleh ibu Anik Nurroini, S. Ag selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak MA Miftahul Ulum:

“Upaya yang saya lakukan mengenai penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa di era digital ini adalah dengan memberikan pendidikan karakter terhadap siswa-siswi di kelas. Dengan memberikan perilaku dan sikap jujur, religius, disiplin, mandiri, kreatif, kerja keras. Sebelum saya menyuruh siswa untuk melakukan perilaku dan sikap tersebut, saya harus melakukan hal tersebut terlebih dahulu. Agar siswa nanti dapat meniru perilaku dan sikap saya di kelas, saya juga memberikan materi yang berupa menanamkan akidah dan pengembangan akhlakul karimah di era digital dan memberikan suatu metode dalam pembelajaran agar peserta didik tidak jenuh dan senang dengan pelajaran agama. Peserta didik dapat menerima dan mengerti apa yang saya terangkan dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena di era digital ini, kebanyakan anak mengikuti alur perkembangan zaman yang serba canggih ini, saya inginkan dengan mengikuti perkembangan zaman ini siswa juga harus memiliki akhlakul karimah yang baik, apa yang buruk dihindari dan yang baik dilaksanakan. Sebelumnya dengan adanya pendidikan karakter ini, siswa banyak sekali yang tidak bertanggung jawab dengan apa yang dilihatnya di internet. Karena siswa dimudahkan melihat apa saja yang ia inginkan dengan adanya internet melalui koneksi wifi, ataupun paket data.”⁴²

Hal tersebut sesuai dengan data observasi yang dilakukan peneliti di MA Miftahul Ulum yaitu, pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas 10, pembelajaran dimulai jam pertama setelah melakukan BTQ. Guru berupaya memberikan penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah di era

⁴² Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/13-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

digital dengan menceritakan pengalaman pribadi yang dilakukan oleh guru. Pertama guru tersebut memberikan strategi dan pengarahan kepada siswa bahwa dalam menggunakan alat-alat informasi seperti *gadget, messenger, email, facebook, ig* dan lain-lain harus diperhatikan dengan baik dan digunakan dengan benar sehingga tidak terjerumus dalam hal-hal negatif. Guru juga memberikan contoh jika alat informasi digunakan dengan ceroboh, sehingga dapat memberikan dampak kurang baik kepada perkembangan kognitif siswa. Dengan adanya cerita tersebut dapat mengurangi rasa ingin tau siswa terhadap alat-alat informasi yang serba canggih ini dengan mengurangi pemakaian alat-alat tersebut tanpa ada manfaatnya. Guru juga mengarahkan kepada siswa kelas 10 untuk selalu mengabdikan kepada bapak ibu guru yang telah mengajarkan mereka kebaikan dan meninggalkan hal yang buruk, saling membantu sesama teman jika teman mengalami kesulitan misalnya meminjam alat tulis jika ada yang tidak membawa, meminjam uang jika teman membutuhkan. Dengan upaya yang guru berikan akan menjadikan akidah dan akhlak peserta didik menjadi lebih baik lagi. Tetapi dengan adanya pembekalan materi tersebut, masih ada yang melanggar tata tertib sekolah terutama anak laki-laki.⁴³

Selain melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan variasi dalam mengajar, guru juga berupaya menanamkan akidah dan pengembangan akhlakul karimah dengan menyisipkan materi dalam pembelajaran peserta didik, sehingga memudahkannya untuk menanamkan

⁴³ Lihat transkrip observasi nomor: 18/O/11-III/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

akhlak yang baik untuk diterapkan di lingkungan masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Anik Nurroini, S. Ag selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak MA Miftahul Ulum:

“Biasanya, jika ada pembelajaran di dalam kelas saya selalu menggunakan metode dan variasi mengajar agar peserta didik tidak merasa jenuh. Selain itu juga, saya menyisipkan dengan pembelajaran yang penting mengenai penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah agar peserta didik mempunyai akidah dan akhlak yang baik. Dengan menggunakan metode ceramah serta saya contohkan dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik mampu menerapkan akidah dan akhlak yang benar dan mudah dipahami.”⁴⁴

Disamping upaya penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode dalam pembelajaran di dalam kelas, guru juga berupaya menanamkan akidah dan pengembangan akhlakul karimah dengan melakukan kegiatan di luar kelas. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Anik Nurroini, S. Ag selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak MA Miftahul Ulum:

“Upaya yang saya lakukan tidak hanya pembelajaran di dalam kelas saja, tetapi upaya tersebut saya lakukan dalam kegiatan di luar kelas juga. Seperti, kegiatan BTQ, hafalan-hafalan al-Qur’an, shalat dhuha berjamaah, muhadharah, kegiatan ekstrakurikuler hadroh, qiro’ah, dan lain-lain.”⁴⁵

Pada dasarnya, penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah sangat dipentingkan dalam mengalami suatu gejala modernisasi, sehingga guru harus lebih aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan di luar kelas. Oleh karena kondisi tersebut, pihak guru melakukan berbagai upaya dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa,

⁴⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/13-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁴⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/13-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

seperti memberikan hafalan-hafalan al-Qur'an dan setiap pulang sekolah di setorkan pada saat halaqoh-halaqoh dimulai, mengajak siswa-siswi dalam kegiatan keagamaan misalnya kegiatan BTQ, shalat dhuha berjamaah, muhadharah, kegiatan ekstrakurikuler hadroh, qiro'ah, dan lain-lain. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Anik Nurroini, S. Ag selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak MA Miftahul Ulum:

“Memberikan kegiatan belajar demi mengurangi aktivitas bermain *gadget* siswa di rumah contohnya dengan memberikan hafalan-hafalan al-Qur'an dan setiap pulang sekolah disetorkan pada saat halaqoh-halaqoh dimulai. Mengajak siswa-siswi dalam kegiatan keagamaan misalnya kegiatan BTQ, shalat dhuha berjamaah, muhadharah, kegiatan ekstrakurikuler hadroh, qiro'ah, dan lain-lain. Mengenalkan siswa pada teknologi sebagai sarana pembelajaran, contohnya dalam pembelajaran TIKOM (Teknologi Informasi Komputer) pembelajaran tersebut diarahkan agar siswa-siswi dapat memperdalam bagaimana caranya mengolah data-data, mencari informasi-informasi yang relevan. Sehingga memberikan pendidikan karakter yang kuat agar murid dapat beradaptasi di era digital.”⁴⁶

Saat ini, pendidikan merupakan faktor yang paling utama dalam membentuk kepribadian manusia dalam proses penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah, agar kepribadian manusia tersebut sesuai dengan nilai-nilai religius. Pendidikan yang diperlukan oleh manusia tidak hanya pendidikan umum saja, melainkan pendidikan agama yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia agar dapat mencapai kualitas yang lebih baik. Pendidikan harus menanamkan nilai keagamaan dengan tujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan dalam membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta berkepribadian luhur. Hal ini karena kehidupan beragama

⁴⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/13-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain pada setiap individu warga negara. Berbeda dari subjek pelajaran lain yang lebih menekankan pada penguasaan berbagai aspek pendidikan, pendidikan agama tidak hanya sekedar mengajarkan ajaran agama kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda dari pendekatan subyek pelajaran lain. Namun, penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah yang dilakukan oleh peserta didik di MA Miftahul Ulum masih banyak yang melanggar peraturan tata tertib yang dilakukan oleh pihak madrasah.⁴⁷ Berdasarkan wawancara di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum, masih terdapat siswa-siswi yang melanggar peraturan sekolah, sehingga membuat akidah dan akhlakul karimah menjadi kurang baik, hal tersebut disampaikan oleh ibu Anik Nurroini, S. Ag selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak MA Miftahul Ulum:

“Biasanya, permasalahan yang dilakukan siswa adalah melanggar tata tertib madrasah, misalnya dengan datang terlambat, absen tanpa keterangan, tidak sopan terhadap bapak ibu guru, membawa *gadget*, gaduh di dalam kelas, sering mengolok-ngolok teman, tidak mengikuti shalat berjamaah dan lain-lain.”⁴⁸

Hal tersebut juga sesuai dengan penuturan dari Aryo Ady kelas 10:

“Saya lihat, anak-anak sering melanggar peraturan tata tertib madrasah, seperti datang terlambat, absen tanpa keterangan, tidak sopan terhadap bapak ibu guru, membawa *gadget*, gaduh di dalam kelas, tidak mengikuti shalat berjamaah. Terkadang saya juga melakukan pelanggaran tersebut seperti sering keluar masuk tanpa izin saat jam pelajaran dimulai. Karena tergantung guru yang mengajar.

⁴⁷ Erwin Yudi Prahara, *Matrei Pendidikan Agama Islam*, 3.

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/13-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Jika guru menerangkan saja, saya biasanya tidur atau langsung tidak masuk di kelasnya beliau. Tetapi jika gurunya membuat lelucon, ada strategi dalam mengajar, saya lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran tersebut.”⁴⁹

Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi, pihak guru juga bekerjasama dengan pihak madrasah dalam upaya menanamkan akidah dan mengembangkan akhlakul karimah siswa. Misalnya penuturan dari ibu Anik Nurroini S, Ag selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak:

“Di era digital seperti sekarang, sangat banyak mendapatkan dampak yang positif ataupun negatif bagi kehidupan masyarakat khususnya siswa-siswi, tapi tergantung kepada pribadi masing-masing. Jika siswa tersebut pandai memanfaatkannya maka siswa tersebut akan mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Sedangkan jika kita tidak pandai dalam memanfaatkan teknologi siswa akan mengalami kerusakan dan kehancuran. Akhir-akhir ini, siswa banyak mengalami kerusakan moral. Hal tersebut ditandai dengan kenakalan remaja contohnya banyak anak perempuan yang datang ke madrasah dengan menggunakan jilbab. Tetapi pada saat di rumah dan keluar rumah jilbab dilepas begitu saja sehingga nilai-nilai akidah yang seharusnya tertancap di hati kini hilang dan diacuhkan begitu saja. Saya sebagai guru mata pelajaran akidah akhlak, mengupayakan hal-hal negatif yang ada di zaman era modern ini tidak semakin menjadi-jadi, untuk kami pihak madrasah harus memberikan arahan-arahan dan motivasi begitu pentingnya akidah. Sehingga saya mengharapkan pihak madrasah juga bisa bekerja sama dengan wali murid dalam menangani kasus ini. Dengan mengembangkan akhlakul karimah siswa agar tetap dilakukan di dalam madrasah ataupun luar madrasah, sehingga ketika ada kasus setiap bulan wali murid diadakan pertemuan untuk datang ke madrasah untuk bekerjasama dengan pihak madrasah dengan melihat perkembangan anak khususnya di lingkup akidah dan akhlakunya. Dalam menanamkan akidah dan pengembangan akhlakul karimah ada dua faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah keadaan peserta didik itu sendiri, dan faktor eksternal adalah berasal dari luar peserta didik.”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, agar terciptanya suatu upaya guru dengan pihak madrasah saling bekerja sama

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/20-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/13-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

dalam mengupayakan penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa. Sehingga apa yang diusahakan akan terwujud dengan baik. Pihak madrasah tidak hanya menyarankan saja tetapi harus ikut serta dalam mengupayakan apa yang menjadi tujuan dari upaya guru tersebut. Hal ini dituturkan oleh bapak Nanang Syaifuddin, S. E selaku kepala sekolah MA Miftahul Ulum:

“Di MA Miftahul Ulum ini, saya sebagai kepala sekolah, selalu memberikan semangat kepada bapak ibu guru, khususnya semua mata pelajaran. Guru diharapkan memberikan motivasi mengenai penanaman akidah ataupun karakter dan pengembangan akhlakul karimah. Karena saya khawatir di zaman yang serba canggih ini, guru mulai kalah cepat dengan perkembangan teknologi anak melalui *gadget* yang akhir-akhir ini anak dikejutkan dengan penurunan akidah, contohnya jika adzan berkumandang, siswa-siswi tidak segera pergi ke masjid tetapi malah asyik bermain *gadget*, dan bermain-main. Dengan adanya tontonan yang tidak bermoral membuat siswa melakukan apa saja yang ia inginkan, contohnya melakukan perbuatan tercela, yaitu mengolok-ngolok teman sekelas, menganggap guru seperti teman sendiri, dan lain-lain. Sehingga guru harus waspada terhadap perkembangan siswanya, yaitu mengajarkan suatu perilaku akhlak terpuji. Pihak madrasah juga bekerjasama dengan guru dalam melakukan upaya ini, sehingga tujuan guru dalam upaya ini dapat tercapai dengan baik.”⁵¹

Dari pemaparan di atas, dapat kita ketahui bahwa upaya dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa, adalah seorang guru, dan bekerja sama dengan pihak madrasah untuk menjalankan tujuan bersama, yaitu menjadikan akidah dan pengembangan akhlakul karimah mereka di era modern ini menjadi lebih baik dan bisa diterapkan dalam lingkungan yang suatu saat nanti akan terjun di dalamnya. Dalam menanamkan akidah dan mengembangkan akhlakul karimah guru tidak

⁵¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/13-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

hanya memberikan perintah saja, melainkan guru ikut serta dalam menjalankan akidah dengan baik dan menjalankan akhlakul karimah secara maksimal. Sehingga peserta didik mampu menerapkan dan melihatnya secara langsung, bagaimana caranya menyikapi keadaan yang serba canggih ini. Upaya yang dilakukan pihak guru tidak hanya di luar kelas saja tetapi, di dalam kelas dengan pembelajaran yang diajarkan sehingga guru dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa-siswi, sehingga guru mengetahui sebab apa yang menjadi siswa-siswi sulit menerapkan dan mengamalkan akidah dan akhlakul karimah mereka.

2. Dampak Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Penanaman Akidah dan Pengembangan *Akhlakul Karimah* terhadap Akidah dan Akhlak Siswa di Era Digital di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun

Setiap upaya yang dilakukan pasti memiliki dampak yang begitu besar, sehingga dapat mengubah aspek lingkungan yang ada. Dalam penelitian ini guru mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki upaya yang berdampak positif bagi peserta didik yang belum menerapkan akidah dan akhlakul karimah di dalam maupun di luar madrasah. Beberapa dampak positif tersebut sebagaimana dituturkan oleh ibu Anik Nurroini, S. Ag selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu:

“Biasanya jika ada anak-anak yang melanggar peraturan saya pasti memberikan hukuman, tetapi tidak hanya sekedar hukuman. Saya ingin memberikan hukuman yang bisa melatih anak-anak agar tetap bersikap tertib, akhlaknya baik dan akidahnya nomor satu. Setelah selesai menghukum, mereka menjadi lebih disiplin, sopan terhadap guru, dan tidak mengulangi pelanggaran yang diberikan oleh

madrasah. Karena saya selalu memberikan motivasi dan ceramah mengenai akhlak-akhlak Rasulullah Saw. dari situlah mereka mulai menyadari akan arti berbuat kebaikan.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, hukuman yang diberikan oleh bapak ibu guru sangat mendidik bagi siswa-siswi, supaya terciptanya pembelajaran yang kondusif. Namun, dalam pemberian hukuman tersebut tergantung bapak ibu guru yang bertugas melaksanakan piket harian masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan penuturan dari Ayu Tri kelas 10:

“Tergantung dari bapak ibu guru yang bertugas piket untuk memberikan hukuman kepada anak-anak yang melanggar peraturan tata tertib madrasah. Jika guru piket tersebut mata pelajaran olahraga, anak-anak dihukum berlali-lari di halaman madrasah sesuai intruksi yang diberikan oleh guru tersebut. Jika guru piket mata pelajaran Akidah Akhlak, guru memberikan hukuman berupa membaca Al-Qur’an juz 30 di halaman madrasah dengan menggunakan pengeras suara sampai jam pelajaran pertama habis. Setelah di hukum anak-anak kembali ke kelas masing-masing, dan melanjutkan jam pelajaran kedua”.⁵³

Hal tersebut sesuai dengan data observasi yang dilakukan oleh peneliti di MA Miftahul Ulum yaitu banyak siswa-siswi yang melanggar peraturan madrasah, sehingga siswa-siswi diberikan hukuman kepada bapak ibu guru berupa hukuman yang berbeda-beda. Pelanggaran tersebut berupa telat datang ke madrasah, padahal jam waktu masuk diberi tanda dibunyikan asmaul husna, jika asmaul husna selesai pintu gerbang segera ditutup. Tetapi banyak saja siswa-siswi yang masih menghiraukan untuk datang

⁵² Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/13-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁵³ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/20-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

tepat waktu sehingga setelah gerbang ditutup masih saja ada yang diluar gerbang.

Oleh karena itu bapak ibu guru memberikan sanksi kepada mereka yang melanggar peraturan sekolah. Setelah peneliti melihat, ada beberapa sanksi yang diberikan berbeda-beda tergantung guru piket yang bertugas. Saat peneliti mengobservasi yang berperan dalam memberikan sanksi kepada pelanggar adalah guru mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu Ibu Anik. Beliau memberikan sanksi berupa membaca Al-Qur'an juz 30 dengan pengeras suara di halaman depan madrasah. Hal tersebut dapat memberikan kegiatan positif dan bermanfaat terhadap siswa-siswi yang melanggar. Hukuman tersebut dianggap peneliti sangat mendidik. Ada juga yang diberikan sanksi berupa membersihkan halaman yang masih ada sampah-sampah terutama di selokan. Kegiatan pelanggaran tersebut sangat menerapkan akidah yang berupa membaca Al-Qur'an dan mengingatkan kita akan KeEsaan Allah Swt, dan selalu bertakwa kepadaNya. Serta memberikan sikap pengembangan akhlakul karimah, yaitu akhlak yang terpuji dengan memberikan nilai-nilai keagamaan.⁵⁴

Berdasarkan dari wawancara dan data observasi yang telah dilakukan peneliti, dampak dari upaya guru mata pelajaran akidah akhlak dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah sangat positif, karena dapat memberikan peserta didik perubahan dalam menjalankan segala aturan yang ada di madrasah. Tidak hanya itu saja, peserta didik juga

⁵⁴ Lihat transkrip observasi nomor: 20/O/01-IV/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

melakukan pembiasaan dalam melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dengan diperkenalkan dengan tasawuf dengan metode peningkatan kualitas akhlak. Hal tersebut sebagaimana dituturkan oleh ibu Anik Nurroini, S. Ag selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu:

“Dengan adanya dampak positif yang dilakukan oleh guru tersebut menjadikan peserta didik lebih mengedepankan akhlaknya dengan mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era digital yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.⁵⁵

Dari bentuk akhlak terpuji tersebut, peserta didik selalu mengamalkan dan menerapkan apa yang diupayakan guru dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah melalui cara berpakaian sopan dan rapi, patuh terhadap bapak ibu guru, adab bergaul dengan teman sebaya, adab membaca Al-Qur'an dan berdoa. Hal tersebut sebagaimana dituturkan oleh ibu Anik Nurroini, S. Ag selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu:

“Setelah guru mengupayakan penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah, peserta didik dapat mengamalkan dan memperdalam akhlak terpuji dalam kehidupannya di dalam madrasah maupun di luar madrasah seperti: sebelumnya tidak berpakaian sopan dan rapi, sekarang menjadi sopan dan rapi. patuh terhadap bapak ibu guru, adab bergaul dengan teman sebayanya baik, adab membaca Al-Qur'an dan berdoa baik dan benar.”⁵⁶

Dari wawancara di atas, upaya yang dilakukan guru dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah sangat berdampak positif.

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/13-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/13-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

Banyak peserta didik yang mengamalkan akhlak terpuji dalam melalui upaya yang dilakukan guru tersebut. Yang dulu tidak taat kepada bapak ibu guru, berpakaian tidak sopan dan bergaul dengan teman sebaya tidak baik. Sekarang menjadi baik mulai dari tingkah laku ataupun perbuatan. Hal tersebut sebagaimana dituturkan oleh Herlina siswa kelas 10 yaitu:

“Setelah saya mengamalkan dan menerapkan akidah dan akhlak yang disampaikan oleh guru, yang sebelumnya saya jarang membantu adik mengerjakan pekerjaan rumah, membantu tetangga yang sedang kesusahan, jarang membantu orang tua, kini saya selalu melakukan hal tersebut dengan ikhlas dan senang hati.”⁵⁷

Hal senada juga disampaikan oleh siswa lain, yaitu Ronny Thyo Adi kelas 11 yaitu:

“Saya jarang melakukan shalat berjamaah, tolong menolong dan sering melanggar peraturan madrasah. Namun setelah guru berupaya memberikan penanaman akidah dan pengembangan *akhlakul karimah* kepada saya dan teman-teman, saya sadar dan mulai membiasakan untuk berperilaku baik. Karena pada dasarnya kita sebagai manusia juga harus saling tolong menolong dalam hal kebaikan, pasti Allah Swt. akan menolong dan membantu kita jika kita membutuhkan-Nya. Jadi saya selalu melakukan shalat berjamaah, menolong teman atau siapa saja yang membutuhkan bantuan, dan tidak melanggar peraturan tata tertib madrasah lagi.”⁵⁸

Dari wawancara diatas, peserta didik mulai mengamalkan apa yang ditanamkan oleh guru mengenai upaya penanaman akidah dan pengembangan akhlak. Dari data dokumen peneliti melihat, ada perkembangan yang sebelumnya peserta didik ada yang kurang patuh terhadap guru, kini menjadi patuh. Setelah guru berupaya menanamkan akidah dan pengembangan *akhlakul karimah*, peserta didik jika bertemu

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/20-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/20-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

dengan guru, mereka menyapa dan memberi salam. Hal tersebut membuat akhlak peserta didik menjadi baik dan perbuatan tersebut bernilai positif. Dengan demikian upaya tersebut sangat berdampak positif bagi perubahan peserta didik di MA Miftahul Ulum.



Gambar 4.1.

Peserta didik bersalaman dengan bapak/ibu guru.⁵⁹

Tidak hanya patuh terhadap guru saja dengan adanya upaya tersebut peserta didik sangat mengutamakan penampilan mereka di dalam madrasah, dengan berpakaian rapi dan sopan. Dari data dokumentasi peneliti melihat, setelah guru berupaya menanamkan akidah dan pengembangan akhlakul karimah, peserta didik sangat mengutamakan penampilannya saat di dalam madrasah. Dengan berpakaian rapi dan sopan. Siswi perempuan

⁵⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 32/D/03-IV/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

menggunakan jilbab dengan rapi yang diberikan madrasah sesuai dengan baju yang dikenakan, membawa dasi dan perlengkapan lainnya. Sedangkan siswa putra memakai dasi, bersongkok hitam, baju di masukkan dan membawa perlengkapan atribut yang diberikan oleh madrasah. Hal tersebut membuat akhlak peserta didik menjadi baik dan perbuatan tersebut bernilai positif. Dengan demikian upaya tersebut sangat berdampak positif bagi perubahan peserta didik di MA Miftahul Ulum.



Gambar 4.2.

Peserta didik berpakaian rapi dan sopan⁶⁰

Dari dokumentasi di atas, peserta didik lebih berkembang dan selalu aktif dalam kegiatan yang diberikan oleh guru. Salah satunya patuh terhadap guru, berpakaian rapi dan sopan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah peserta didik selalu melakukan shalat berjamaah, muhadharah bersama, BTQ dan lain-lain. Sehingga upaya yang dilakukan dapat berdampak positif bagi peserta didik dan selalu diamalkan dalam lingkungan madrasah

⁶⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 33/D/08-IV/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

ataupun luar madrasah. Dalam upaya guru untuk menanamkan akidah dan pengembangan akhlakul karimah, terdapat dampak positif yang sangat berpengaruh kepada peserta didik dengan mengikuti kegiatan shalat berjamaah, muhadharah bersama, BTQ, patuh terhadap orang tua, bapak ibu guru dan lain-lain. Mereka sangat aktif dalam melakukan akhlak baik tersebut.



Gambar 4.3.

Peserta didik melakukan shalat berjama'ah.⁶¹

Tidak hanya akhlak saja yang diterapkan, tetapi akidah peserta didik juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dituturkan oleh ibu Anik Nurroini, S. Ag selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu:

“Guru juga harus menumbuhkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.”⁶²

⁶¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 27/D/21-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁶² Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/21-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Dalam upaya tersebut, guru menekankan kepada peserta didik untuk selalu memegang teguh sunah-sunah yang diberikan oleh Rasulullah Saw. untuk mencari ilmu seluas-luasnya dengan mengabdikan kepada guru yang mampu membuat mereka mengerti akan syariat Islam. Pihak guru selalu memberikan pembelajaran akidah, dengan memberikan pengertian mengenai beribadah dengan ikhlas, selalu meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt., menjalankan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah Swt. dengan sungguh-sungguh, menjauhkan diri dari perbuatan syirik dan lain-lain. Sehingga peserta didik dapat mengamalkan akidah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode halaqah membuat para guru mengetahui karakter-karakter peserta didik, mana yang bisa mengamalkan dan mana yang belum bisa mengamalkan contoh akidah tersebut.



Gambar 4.4.

Proses pembelajaran dengan metode halaqah.⁶³

⁶³ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 34/D/01-IV/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Namun demikian, proses pendidikan tidak akan pernah terlepas dari permasalahan meskipun upaya berdampak baik terhadap akidah dan akhlak peserta didik, namun masih ada beberapa kelemahan yang perlu ditingkatkan, ini dilihat dari beberapa anak yang nakal. Hal tersebut dituturkan oleh siswa kelas 10 Dimas Bayu yaitu:

“Saya tidak mematuhi apa yang diajarkan, karena saya belum paham betul mengenai akidah dan akhlak itu sendiri. Jadi saya belum melakukannya. Biasanya saya juga berbohong kepada kedua orang tua, tidak sopan kepada guru, bahkan teman saya sendiri.”⁶⁴

Ada beberapa anak yang belum mengerti tentang upaya guru yang dilakukan untuk menanamkan akidah dan akhlak yang baik untuk mereka, seperti yang dituturkan oleh siswa kelas 11 Ahmad Hilmi yaitu:

“Kadang saya melakukan sikap akhlak terpuji, dan adakalanya saya tidak melakukan. Tergantung kondisi suasana.”⁶⁵

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya dampak positif tersebut karena peserta didik mengamalkan, membiasakan, menerapkan dan menghayati apa yang telah guru sampaikan kepada mereka. Jika ada siswa yang belum menerapkan akidah dan akhlak yang baik, seperti itu harus diberikan dorongan dan motivasi secara tersendiri, karena anak tersebut harus benar-benar mengetahui apa itu akidah dan akhlak yang baik supaya dapat menerapkan hal-hal yang baik kepada lingkungan sekitar.

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/13-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 13/W/13-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Penanaman Akidah dan Pengembangan *Akhlakul Karimah* Siswa di Era Digital di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun

Diadakannya suatu upaya tentu saja dengan tujuan untuk memperbaiki suatu hal yang kurang baik menjadi baik. Di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun, terdapat upaya guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah, agar menjadikan siswa-siswi mengetahui peraturan yang ditetapkan oleh madrasah sehingga tidak terjadi kenakalan remaja di era digital ini. Dalam melaksanakan segala upaya tersebut, tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat bagi pihak guru dalam melakukan upaya tersebut. Telah disampaikan oleh pihak madrasah yaitu Bapak Nanang Syaifuddin, S. E selaku kepala madrasah MA Miftahul Ulum mengenai pendukung salah satunya yaitu:

“Madrasah telah memberikan usaha-usaha untuk menanggapi siswa yang menyimpang dengan, kami sebagai pihak madrasah harus memiliki kerjasama antar orang tua siswa, agar mengetahui perkembangan yang dilakukan putra-putrinya disekolah, sehingga mengalami kesinambungan yang sangat erat. Dalam penyimpangan tersebut pihak sekolah dibantu oleh BK (Bimbingan Konseling) yang mengatur siswa-siswi yang mengalami masalah-masalah di madrasah. Kami contohkan dengan adanya poin pelanggaran yang saya bahas tadi, jika poin tersebut sudah melebihi batas maka pihak madrasah bertindak keras dengan men-DO siswa-siswi yang mengalami pelanggaran. Jika ingin masuk madrasah anak tersebut harus datang bersama kedua orang tuanya.”⁶⁶

Hasil tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa dalam upaya guru tersebut pasti memiliki pendukung yang membuat

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/13-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

tujuan berjalan dengan baik. Yang mendukung terciptanya tujuan dengan baik adalah dari pihak wali murid juga, yang selalu memberikan *support* kepada anak-anak mereka dengan cara selalu melatih perkembangan akidahnya dengan cara mengingatkan anak dalam shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an dengan adab yang baik, dan dilakukan setiap hari setelah shalat magrib. Tidak hanya akidah saja yang dilatih tetapi akhlak juga diterapkan dalam lingkungan rumah, misalnya orang tua yang menyuruh anak untuk selalu patuh kepada bapak ibu guru di madrasah, berpakaian rapi dan sopan saat masuk di lingkungan madrasah, beradab baik kepada teman sebaya. Hal tersebut dituturkan oleh Ibu Anik, S. Ag selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak:

“Kebanyakan orang tua wali sangat mendukung dengan kebijakan-kebijakan yang diberikan madrasah kepada anak-anak mereka, karena dengan hal tersebut menjadikan anak lebih mandiri, tau kesalahan akan konsekuensinya, lebih taat dan yang paling penting selalu mentaati peraturan yang diberikan madrasah. Tidak hanya di madrasah saja, namun wali murid juga melatih akidah dan akhlak mereka dengan cara misalnya orang tua yang menyuruh anak untuk selalu patuh kepada bapak ibu guru di madrasah, berpakaian rapi dan sopan saat masuk di lingkungan madrasah, beradab baik kepada teman sebaya.”⁶⁷

Dengan adanya dukungan dari wali murid peserta didik, membuat pihak madrasah senang akan upaya yang diberikan oleh guru mengenai penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah peserta didik. Karena pihak guru selalu memberikan motivasi serta arahan mengenai penanaman akidah dan pengembangan akhlaknya agar menjadikan siswa

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/13-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

tersebut menjadi siswa yang teladan, patuh akan peraturan sekolah, serta memanfaatkan era digital ini dengan baik dan benar. Guru memberikan teladan, dan selalu mengingatkan para siswa agar selalu melakukan kebaikan. Tidak hanya wali murid saja yang menjadi pendukung dalam upaya tersebut, melainkan pihak dari guru BK pun juga membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian mereka yaitu memberikan suatu pelayanan yang membantu siswa memahami akan diri sendiri, terkait bakat, minat, potensi dan sebagainya, membantu mengembangkan kehidupan sosial yaitu pelayanan yang membantu peserta didik memahami, menilai, serta mengembangkan keadaan sosial mereka seperti memiliki sikap empati terhadap sesama ataupun dengan orang lain, saling bekerja sama dengan lingkungan sekitar dengan mengikuti kegiatan sosial seperti karang taruna, bersih desa dan lain-lain. Hal ini dilakukan terutama kepada siswa yang terkesan sulit untuk bersosial dengan lingkungan mereka. Hal tersebut dituturkan oleh Ibu Anik, S. Ag selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak:

“Guru BK selalu memberikan suatu pelayanan yang membantu siswa memahami akan diri sendiri, terkait bakat, minat, potensi dan sebagainya, membantu mengembangkan kehidupan sosial yaitu pelayanan yang membantu peserta didik memahami, menilai, serta mengembangkan keadaan sosial mereka seperti memiliki sikap empati terhadap sesama ataupun dengan orang lain, saling bekerja sama dengan lingkungan sekitar dengan mengikuti kegiatan sosial seperti karang taruna, bersih desa dan lain-lain.”⁶⁸

Dengan adanya pendukung tersebut madrasah harus lebih memberikan usaha-usaha yang terbaik kepada siswa-siswi agar menjadikan akhlak dan akidah mereka baik dan bisa menempatkan pada posisi yang sebenarnya.

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/13-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Selain terdapat faktor pendukung, dalam upaya penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah, ini juga terdapat beberapa faktor penghambat. Diantaranya sebagaimana disampaikan oleh Welu Dwi Tri H selaku murid kelas 11 yang mengataka bahwa:

“Penghambatnya biasanya anak-anak yang melanggar peraturan dengan membawa *gadget*. Kebanyakan dari kalangan laki-laki yang mukim di rumah. Mereka sering membawa gadget di sekolah lalu dititipkan kantin belakang sekolah.”⁶⁹

Hal tersebut sesuai dengan penuturan Ahmad Aziz Husaini yang mengatakan bahwa:

“Rata-rata banyak, biasanya anak-anak itu membawa *gadget* lalu dititipkan di kantin dekat sekolahan. Jadi setidaknya ada yang melanggar peraturan madrasah. Saat istirahat tiba anak-anak langsung pergi ke kantin untuk mengambilnya dan mengoperasikan ponselnya dengan bermain *game* atau *chat online*. Yang menjadi sasaran anak-anak menitipkan *gadgetnya* di kantin adalah di tempat ibu Mur karena kantinnya agak jauh dari madrasah.”⁷⁰

Ada yang berpendapat lain yang diungkapkan oleh Ela Kusuma Astuti selaku kelas 10 bahwa:

“Saya melihat yang menjadi penghambat berjalannya tujuan suatu madrasah adalah dari siswa-siswi itu sendiri, karena mereka sering melanggar peraturan madrasah entah itu putra atau putri, tetapi kebanyakan yang melanggar adalah putra yaitu dengan datang terlambat, membawa *gadget*, sering membolos di jam pelajaran berlangsung, tidak patuh terhadap bapak ibu guru dan lainnya.”⁷¹

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang penghambat upaya guru dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa MA Miftahul Ulum, bahwa salah

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 14/W/13-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 16/W/13-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁷¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/13-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

satu penghambat dari upaya tersebut adalah pihak kantin, dengan memperbolehkan peserta didik menitipkan *gadgetnya* ke tempat mereka berjualan, sehingga peserta didik mulai berdatangan menitipkan *gadgetnya*. Seperti itu agar makanan mereka laris dan cepat habis, karena sering peserta didik datang untuk mengambil *gadget*. Sebagian dari pihak wali murid yang kurang setuju akan upaya yang dilakukan oleh bapak ibu guru di madrasah, menganggap bahwa upaya yang dilakukan guru dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah dilakukan secara berlebihan, karena wali murid memberikan anak-anaknya kebebasan dalam melakukan aktifitasnya dengan bermain *gadget* berlebihan dengan tidak menyuruh anak mereka untuk shalat berjamaah dan lain-lain. Demikian disampaikan oleh ibu Anik, S. Ag. selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak bahwa:

“Ada juga pihak wali murid yang kurang setuju dengan upaya yang dilakukan guru karena menganggap bahwa upaya yang dilakukan guru dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah dilakukan secara berlebihan, karena wali murid memberikan anak-anaknya kebebasan dalam melakukan aktifitasnya dengan bermain *gadget* berlebihan dengan tidak menyuruh anak mereka untuk shalat berjamaah. Pihak kantin juga tidak mendukung dengan adanya upaya yang dilakukan pihak madrasah untuk menanamkan akidah dan pengembangan akhlakul karimah mereka, karena kebanyakan dari mereka masih melanggar peraturan madrasah seperti membawa *gadget* yang dirasa itu tidak penting dalam pembelajaran. Pihak madrasah sudah menekankan kepada pihak kantin bahwa peraturan yang diberikan dari madrasah harus ditaati, karena menyangkut akidah dan akhlak siswa itu sendiri. Setelah itu, pihak kantin menyetujui kesepakatan tersebut, dan akhirnya kembali juga seperti awal yaitu melanggar kesepakatan yang ada. Karena saya pernah menanyakan hal tersebut kepada salah satu siswa dan unik sekali pihak kantin menjawabnya.”⁷²

⁷² Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/13-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Hal tersebut sesuai dengan penuturan dari Ahmad Kholiq kelas 10, saat ditanya tentang siapa saja yang secara langsung maupun tidak langsung tidak mendukung atau menghambat upaya guru dalam menanamkan akidah dan pengembangan akhlakul karimah.

“Pihak kantin, tidak mendukung upaya guru dalam menanamkan akidah dan pengembangan akhlakul karimah. Siswa-siswi sering menitipkan *gadget* dan diterima oleh pihak kantin, agar jajanannya tetap laris banyak yang datang dan sebagainya. Oleh karena itu pihak kantin membuka lebar siswa yang mau menitipkan *handphone* ditempatnya. Itulah yang menjadi penghambat bagi pihak guru dalam melakukan upaya penanaman akidah dan penghambat akhlakul karimah siswa.”⁷³

Dari pemaparan dapat diketahui bahwa pendukung dan penghambat dari upaya penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa adalah adanya peran serta dan dukungan dari pihak madrasah seperti memberikan usaha-usaha untuk menanggapi siswa yang menyimpang dengan, melakukan kerjasama antar orang tua siswa, agar mengetahui perkembangan yang dilakukan putra-putrinya madrasah. Mengatur siswa-siswi yang mengalami masalah-masalah di madrasah. Kami contohkan dengan adanya poin pelanggaran, jika poin tersebut sudah melebihi batas maka pihak madrasah bertindak keras dengan men-DO siswa-siswi yang mengalami pelanggaran.

Adanya dukungan yang besar dari pihak wali murid, yaitu memberikan *support* kepada anak-anak mereka dengan cara selalu melatih perkembangan akidahnya dengan cara mengingatkan anak dalam shalat

⁷³ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/13-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini.

berjamaah, membaca Al-Qur'an dengan adab yang baik, dan dilakukan setiap hari setelah shalat magrib. Tidak hanya akidah saja yang dilatih tetapi akhlak juga diterapkan dalam lingkungan rumah, misalnya orang tua yang menyuruh anak untuk selalu patuh kepada bapak ibu guru di madrasah, berpakaian rapi dan sopan saat masuk di lingkungan madrasah, beradab baik kepada teman sebaya. Sedangkan guru BK memberikan suatu pelayanan yang membantu siswa memahami diri sendiri, terkait bakat, minat, potensi dan sebagainya, membantu mengembangkan kehidupan sosial yaitu pelayanan yang membantu peserta didik memahami, menilai, serta mengembangkan keadaan sosial. Sedangkan faktor penghambatnya adalah dari pihak kantin dengan memperbolehkan peserta didik menitipkan *gadgetnya* ke tempat mereka berjualan dan sebagian dari orang tua itu sendiri yaitu, menganggap bahwa upaya yang dilakukan guru dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah dilakukan secara berlebihan, karena wali murid memberikan anak-anaknya kebebasan dalam melakukan aktifitasnya.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Guru dalam Proses Penanaman Akidah dan Pengembangan Akhlakul Karimah Siswa di Era Digital di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun

Pada hakikatnya, upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan kepada tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan pekerjaan (perbuatan, prakarsa iktiar daya upaya). Upaya ini juga dikatakan dengan *ikhtiar* untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai yaitu dengan mencari jalan keluar. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya adalah sesuatu hal yang dilakukan seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

Seseorang yang berupaya dalam memperbaiki akhlak peserta didik adalah seorang guru. Karena seorang guru merupakan komponen terpenting dalam mengupayakan kemampuan peserta didik yang berkualitas dalam suatu madrasah, karena seorang guru yang konsekuen yang mampu menjaga keharmonisan antara perkataan, ucapan, perintah dan larangan dengan amal perbuatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya guru merupakan usaha dari guru atau seorang pendidik untuk membantu mengarahkan peserta didik dalam suatu hal. Karena seorang guru mempunyai pengaruh terhadap peserta didik melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dengan sengaja dan ada pula tidak sengaja bukan disadari oleh guru melalui sikap, gaya dan macam-

macam penampilan kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dan ilmunya. Sebagai seorang pembimbing guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik kearah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Guru adalah seseorang yang mempunyai hak dan kewajiban untuk menuntun peserta didik agar dapat mencapai tujuannya dalam kegiatan pembelajaran. Tidak hanya pembelajaran saja, di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun pihak guru mempunyai upaya untuk menanamkan akidah dan pengembangan akhlakul karimah dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjalankan tugas-tugasnya menjadi anak yang mengerti akidah, budi pekerti yang luhur, dan mempunyai akhlak yang mulia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun, guru memperoleh berbagai hasil upaya proses dalam menanamkan akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa. Upaya tersebut Antara lain:

1. Memberikan motivasi mengenai akhlak

Motivasi adalah suatu dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Tidak hanya itu saja, motivasi juga didefinisikan sebagai semua hal yang menimbulkan dorongan atau semangat di dalam diri seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Jadi guru wajib dan bertanggungjawab memberikan motivasi mengenai akhlak sehingga menjadikan peserta didik berbudi pekerti baik, tunduk menyakini kebesaran Allah Swt. dan saling

menghormati satu sama lain. Abuddin Nata dalam bukunya *Akhlak Tasawuf*, mengatakan: bahwa pembentukan akhlak diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa, akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.⁷⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah, menggunakan motivasi untuk mendorong dan membentuk akhlak peserta didik menjadi baik dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw. Hal ini selaras dengan pendapat Iskandar yang mengatakan bahwa, pada permulaan belajar mengajar seharusnya lebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran tersebut, sehingga dengan tujuan yang jelas, maka makin besar pula motivasi dalam pembelajaran.⁷⁵

2. Menerapkan kegiatan di luar jam pelajaran

Kegiatan di luar jam pelajaran merupakan cara guru untuk membimbing peserta didik dengan menggunakan sumber belajar yang relevan dan menarik berupa mengajak peserta didik dalam kegiatan keagamaan misalnya kegiatan BTQ, shalat dhuha berjamaah, muhadharah, kegiatan ekstrakurikuler hadroh, qiro'ah, dan lain-lain. Mengenalkan siswa pada teknologi sebagai sarana pembelajaran, contohnya dalam pembelajaran

⁷⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 158.

⁷⁵ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: Referensi, 2012), 191.

TIKOM (Teknologi Informasi Komputer) pembelajaran tersebut diarahkan agar siswa-siswi dapat memperdalam bagaimana caranya mengolah data-data, mencari informasi-informasi yang relevan. Memberikan pendidikan karakter yang kuat agar murid dapat beradaptasi di era digital. Dengan adanya kegiatan di luar jam pelajaran, membuat kegiatan tersebut memiliki beberapa tujuan, diantaranya yaitu: untuk membentuk perubahan tingkah laku yang baru pada peserta didik sebagai akibat dari proses kegiatan

tersebut, untuk mencetak manusia yang berkualitas yang memiliki keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, terampil, mandiri, sehingga menjadi manusia yang tangguh bagi bangsa, selain itu dengan adanya kegiatan di luar jam pelajaran agar menarik peserta didik supaya menunaikan kewajiban agama sejak dini agar menjadi adat kebiasaan bagi dirinya.

Dalam bukunya, Abuddin Nata mengatakan bahwa, untuk membentuk akhlak anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.⁷⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pihak guru Aliyah Miftahul Ulum memberikan kegiatan di luar jam pelajaran agar kegiatan tersebut terprogram dengan baik dan konsisten sehingga peserta didik dapat melakukan hal tersebut dengan teratur dan terarah.

⁷⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 158.

3. Penerapan strategi dalam pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan peserta didik, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan sumber belajar dan penilaian agar pembelajaran lebih aktif dan efektif. Strategi pembelajaran pada hakikatnya terkait dengan perencanaan atau kebijakan yang dirancang untuk mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Karena setiap pembelajaran harus memiliki strategi yang

beraneka ragam, karena cara yang dipilih untuk pengajar atau guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang memiliki tujuan untuk memudahkan siswa atau peserta didik dalam menerima sekaligus memahami materi pelajaran yang ada, mengoptimalkan pembelajaran pada aspek afektif yang membantu membentuk siswa yang cerdas sekaligus mempunyai sikap positif dan secara motoriknya terampil, mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan yang lain dari strategi pembelajaran adalah peserta didik dapat menguasai materi yang didapatkan.

Di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun, guru menggunakan strategi yang bermacam-macam agar memudahkan peserta didik menerapkan materi pembelajaran secara langsung, karena materi yang diberikan yaitu mengenai penanaman akidah dan pengembangan *akhlakul karimah* siswa sehingga peserta didik harus langsung melakukannya secara *real* sehingga dapat diterima oleh peserta didik dan menerapkan langsung ke dalam lingkungannya masing-masing. Strategi yang selaras dengan metode

yaitu meliputi: (a) demonstrasi, metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas atau memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik agar materi tersebut mudah diterima; (b) ceramah, metode ceramah ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara langsung atau dengan cara lisan. Walaupun secara lisan, guru harus memperhatikan peserta didiknya supaya apa yang dibicarakan mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik sehingga tidak terjadi kesalah pahaman diantara guru dan peserta didik; (c)

pembelajaran langsung, pembelajaran langsung digunakan guru untuk memberikan sebuah materi yang ditujukan kepada peserta didik. Dengan pembelajaran langsung, peserta didik dapat bertanya jika ada materi yang belum dimengerti, sehingga ada keterkaitan antara guru dan peserta didik itu sendiri.

Adapun pendapat yang selaras dengan dekskripsi mengenai penggunaan metode pembelajaran di atas adalah pendapat Iskandar mengenai upaya guru dalam menanamkan akidah dan pengembangan *akhlakul karimah*, yaitu dengan mengemas suatu pembelajaran dengan menciptakan suasana yang menarik sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan membuat siswa lebih menerapkan nilai-nilai akidah dan mengembangkan akhlak dengan cara mempelajari materi akidah dan akhlak sehingga memudahkan mereka melakukan secara nyata dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁷

⁷⁷ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, 193.

4. Memberikan hukuman/*punishment*

Pelaksanaan hukuman sebagai salah satu metode pendidikan yang boleh dilakukan sebagai jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti peserta didik. Pemberian hukuman harus dimulai dari tindakan sebelumnya yang dimulai dari teguran langsung, melalui sindiran, hinaan, dan melalui pukulan. Oleh karena itu agar pendekatan ini tidak dijalankan dengan leluasa, maka setiap pendidik atau guru hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam memberikan hukuman yaitu:

memberikan hukuman harus tetap dalam hubungan cinta dan kasih sayang seperti anak sendiri, didasarkan pada alasan keharusan, untuk menimbulkan kesan di hati peserta didik, agar menimbulkan penyesalan kepada peserta didik karena sudah melakukan kesalahan atau pelanggaran, harus diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan kepada peserta didik.

Dalam melanggar suatu tata tertib madrasah diperlukan adanya penegasan yaitu berupa hukuman, namun hal itu harus disepakati oleh pihak yang melanggar, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman di antara guru dan peserta didik. Hukuman tersebut tidak berupa kekerasan yang terjadi di lingkungan luar madrasah, tetapi hukuman yang diterapkan adalah dengan mendidik peserta didik menjadi patuh dan taat sehingga mereka tidak mengulanginya lagi. Di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum, guru memberikan hukuman sangatlah bermanfaat bagi peserta didiknya, dengan memberikan

hukuman berupa menghafalkan al-Qur'an di halaman madrasah, membersihkan kebersihan madrasah dengan mencari sampah yang berserakan, membersihkan kolah atau tempat kamar mandi. Tujuan diberikan hukuman tersebut kepada peserta didik agar, peserta didik membatasi tingkah laku yang tidak diinginkan supaya tidak diulangi, mendidik peserta didik agar menjadi terbiasa, memotivasi untuk menghindari terjadinya tingkah laku sosial yang tidak diinginkan. Hal tersebut sangat membantu guru dalam menerapkan kedisiplin kepada peserta didik. Adapun pendapat yang selaras dengan pemaparan diatas yaitu pendapat yang diungkapkan oleh Iskandar yang mengatakan bahwa salah satu upaya dalam menanamkan akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa dengan memberikan hukuman yang mendidik dan bermanfaat. Hal ini akan memicu peserta didik untuk lebih bersemangat dalam kedisiplinan beribadah, waktu, dan menjalankan peraturan tata tertib madrasah.⁷⁸

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hukuman yang diberikan oleh pihak guru akan memberikan mereka sebuah pengalaman yang menarik, menambahkan kedisiplinan, bertambahnya ibadah, meyakini akidah bahwa hanya Allah lah tempat berlindung, tidak akan mengulangi perbuatan yang tidak terpuji dan selalu berakhlak mulia.

Dengan demikian, setiap madrasah harus memiliki upaya yang bisa menjadikan madrasah tersebut unggul dan memprioritaskan eksistensi dalam suatu lembaga.

⁷⁸ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah orientasi*, 195.

Adapun pendapat yang selaras dengan pemaparan diatas yaitu pendapat yang diungkapkan oleh Iskandar yang mengatakan bahwa salah satu upaya dalam menanamkan akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa dengan memberikan hukuman yang mendidik dan bermanfaat. Hal ini akan memicu peserta didik untuk lebih bersemangat dalam kedisiplinan beribadah, waktu, dan menjalankan peraturan tata tertib madrasah.⁷⁹

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hukuman yang diberikan oleh pihak guru akan memberikan mereka sebuah pengalaman yang menarik, menambahkan kedisiplinan, bertambahnya ibadah, meyakini akidah bahwa hanya Allah lah tempat berlindung, tidak akan mengulangi perbuatan yang tidak terpuji dan selalu berakhlak mulia.

Dengan demikian, setiap madrasah harus memiliki upaya yang bisa menjadikan madrasah tersebut unggul dan memprioritaskan eksistensi dalam suatu lembaga.

B. Dampak Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Penanaman Akidah dan Pengembangan *Akhlakul Karimah* terhadap Akidah dan Akhlak Siswa di Era Digital di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh ataupun akibat, yang setiap keputusan diambil seseorang yang mempunyai dampak tersendiri baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dalam dampak tersebut merupakan proses dari sebuah pelaksanaan, sehingga orang yang handal bisa memprediksi jenis dampak apa yang akan terjadi dalam sebuah

⁷⁹ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah orientasi*, 195.

keputusan yang akan diambil. Suatu upaya guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam menanamkan akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa, pasti memiliki dampak positif, karena upaya tersebut dapat merubah peserta didik menjadi lebih baik lagi. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberikan kesan kepada orang lain, dengan tujuan untuk mengikuti atau mendukung keinginannya atau sesuatu yang dimungkinkan sangat mendatangkan akibat, sebab-sebab yang membuat terjadinya sesuatu benturan.⁸⁰ Sedangkan positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi seseorang yang berpikiran positif akan mengetahui bahwa dirinya berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

Hal itu harus selaras dengan upaya guru dalam menanamkan akidah dan akhlak bagi peserta didik, sehingga tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang mempengaruhi dampak positif tersebut. Diantara dampak positif dalam upaya menanamkan akidah dan mengembangkan akhlak peserta didik adalah mereka menjadi lebih taat beribadah, dan berakhlak mulia atau terpuji. Dengan pembelajaran Akidah Akhlak guru mampu memberikan arahan serta motivasi kepada peserta didik sehingga mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan

⁸⁰Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 1997) , 151.

sehari-hari, serta mampu mengubah lingkungan madrasah menjadi nyaman dan tenang dengan tidak adanya pelanggaran-pelanggaran yang dibuat atau dilaksanakan. Penyimpangan yang dilakukan dalam upaya menanamkan akidah dan mengembangkan akhlak adalah peserta didik itu sendiri, karena kurang pemahannya akan akidah dan akhlak yang baik, sehingga mudah melaksanakan akhlak yang tidak terpuji dengan tidak mematuhi norma-norma yang berlaku dilingkungan madrasah.

Pandangan Imam Al-Ghazali mengidentifikasi bahwa akhlak sangatlah arif dan bijak yang bisa menyesuaikan dengan zamannya. Sedangkan pendidikan adalah usaha untuk membantu atau menolong pengembangan manusia sebagai makhluk individu sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan, mengingat pendidikan adalah sebuah proses maka tujuannya juga mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman.⁸¹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, upaya guru dalam menanamkan akidah dan mengembangkan akhlakul karimah sangat berdampak positif untuk perkembangan akidah dan akhlak mereka. Pihak guru dalam bidang pendidikan membantu peserta didik untuk mengembangkan mereka sebagai makhluk yang sosial, beragama. Sehingga dapat menyesuaikan perkembangan teknologi di era digital ini. Karena sebelum adanya upaya yang dilakukan guru, peserta didik belum menerapkan akidah dan akhlak dengan baik seperti: selalu melanggar tata tertib madrasah, tidak sopan terhadap bapak

⁸¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz IV* (Bandung: Marza, 2016), 400.

ibu guru, tidak berpakaian rapi saat berada di lingkungan madrasah, tidak punya rasa sopan dengan teman sebaya, sering tidak mengikuti shalat berjamaah, adab membaca Al-Qur'an belum benar, belum memahami tentang akidah yang baik. Sehingga guru melakukan upaya penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah. Dengan adanya upaya tersebut peserta didik menjadi lebih baik dengan menerapkan akidah dan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: peserta didik dapat mengamalkan dan memperdalam akidah dan akhlak terpuji dalam kehidupannya di dalam madrasah maupun di luar madrasah seperti: berpakaian sopan dan rapi, patuh terhadap bapak ibu guru, adab bergaul dengan teman sebayanya baik, adab membaca Al-Qur'an dan berdoanya baik dan benar.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Penanaman Akidah dan Pengembangan *Akhlakul Karimah* Siswa di Era Digital di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun

Dalam menjalankan suatu upaya, pasti akan menemukan suatu pendukung dan penghambat jalannya upaya tersebut dilakukan. Di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun, guru mempunyai upaya dalam menanamkan akidah dan mengembangkan akhlak bagi siswa. Faktor pendukung adalah hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan, menambah dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan adanya pendukung upaya yang dilakukan oleh guru, peserta didik dapat menjalankan perintah-perintah yang harus ditaati dengan mematuhi peraturan yang ada di madrasah sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik,

peserta didik menjadi lebih mengetahui penggunaan media sosial dengan baik dan benar, disiplin dan meningkatkan beribadahnya dengan semaksimal mungkin.

Hal-hal yang menjadi pendukung upaya tersebut adalah: (a) peran dari pihak madrasah kepada peserta didik, yaitu memberikan arahan-arahan kepada peserta didik untuk selalu mentaati peraturan yang diberikan, mengarahkan peserta didik untuk memiliki akidah yang baik dan akhlak yang mulia, mengembangkan ajaran Islam dengan mengadakan kegiatan keIslaman sehingga membantu peserta didik untuk mengamalkan akidah dan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan perkembangan kepada peserta didik melalui kemajuan teknologi dalam proses pembelajaran di dalam kelas. (b) peran dari pihak orang tua kepada peserta didik, adalah kewajiban orang tua kepada anaknya untuk melaksanakan perintah agama Islam dalam melaksanakan kewajiban untuk mendidik anak-anaknya, karena pengasuhan anak dalam Islam merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang tua kepada anaknya. Maka memberikan bimbingan, pendidikan kepada anak juga menjadi tanggung jawab orang tua selaku berada di luar madrasah. Diantara kewajiban orang tua dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik adalah: menanamkan nilai-nilai akidah melalui mentadaburi alam melalui cerita-cerita tentang Allah Swt dan penciptaannya, ketika sedang dilaksanakan shalaat fardhu diharapkan untuk tidak bermain *gadget*, mengajarkan bimbingan tentang rukun iman mulai sejak dini dll, mengajarkan membaca al-Qur'an pada peserta didik. (c) peran dari guru BK: Karena pada dasarnya guru BK adalah

sebagai patner kerja seluruh tenaga pendidik di lembaga pendidikan yang tugasnya memberikan bimbingan, arahan, motivasi, terhadap peserta didik yang memiliki permasalahan baik di madrasah maupun di luar madrasah. Guru BK juga memberikan suatu pelayanan yang membantu peserta didik memahami akan diri sendiri terkait bakat, minat, potensi dan sebagainya, membantu mengembangkan kehidupan sosial yaitu membantu pelayanan peserta didik memahami, menilai, serta mengembangkan keadaan sosial mereka seperti memiliki sikap empati terhadap sesama ataupun dengan orang lain, saling bekerja sama dengan lingkungan sekitar. Namun pada hakikatnya, bila peserta didik bermasalah dalam proses pendidikan dan pengajaran tidak cukup diselesaikan oleh guru BK saja, namun harus bekerja sama dengan orang tua peserta didik menyelesaikan masalah yang dialami oleh peserta didik

Tidak hanya pendukung saja, namun penghambat ini juga muncul menjadi permasalahan, penghambat upaya tersebut adalah:

1. Pihak Internal: pihak ini adalah pihak yang berada di dalam madrasah yaitu peserta didik itu sendiri. Masih banyak peserta didik yang sulit diatur, karena tidak menerapkan apa yang telah guru terangkan dan menganggap remeh hal-hal yang dianggap penting. Sehingga membuat peserta didik tidak menjalankan kewajibannya akan menanamkan akidah dan mengembangkan akhlakunya menjadi baik dan benar.
2. Pihak eksternal: pihak tersebut berada di luar madrasah yaitu orang kantin. Hal ini sangat menghambat peserta didik dalam menanamkan akidah dan pengembangan akhlakul karimah sehingga peserta didik diajari untuk

berbohong tidak mengetahui bahwa Allah Swt. telah melihatnya, dan melanggar peraturan tata tertib madrasah.

Adapun pendapat Al-Ghazali dalam mengatasi degradasi akhlak yaitu bahwa akhlak ialah suatu bentuk dari sesuatu jiwa yang benar-benar meresap dan dari situlah tumbunya berbagai-bagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah. Menurut Al-Ghazali, karakter atau akhlak tidak bisa begitu saja ada dalam diri manusia, tetapi harus selalu dibiasakan dan dijaga agar menjadi sebuah sikap baik dalam diri manusia itu sendiri.⁸²

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya faktor pendukung dan penghambat itu adalah pihak madrasah, orang tua, guru BK sebagai pendukung dalam upaya guru dalam menanamkan akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa. Sedangkan yang sebagai faktor penghambat dalam upaya menanamkan akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa tersebut ada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari pihak yang berada di dalam madrasah yaitu peserta didik, dan faktor eksternal dari pihak yang berada di luar madrasah yaitu pihak kantin.

⁸² Nur Asiah, *Pemikiran Al-Ghazali Progresif dalam Pendidikan Inovatif*, 107.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang upaya guru mata pelajaran akidah akhlak dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Tahun Pelajaran 2019/2020, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya guru dalam proses penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah Siswa MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun antara lain memberikan motivasi mengenai akhlak, menerapkan kegiatan di luar jam pelajaran seperti kegiatan BTQ, shalat dhuha berjamaah, muhadharah, kegiatan ekstrakurikuler hadrah, qira'ah, dan lain-lain, penerapan strategi dalam pembelajaran, memberikan hukuman/ *punishment*.
2. Dampak dari upaya guru dalam menanamkan akidah dan mengembangkan akhlakul karimah adalah peserta didik itu sendiri, karena upaya yang dilakukan guru berdampak positif terhadap perkembangan akidah dan akhlak peserta didik. Karena sebelum adanya upaya yang dilakukan guru, peserta didik belum menerapkan akidah dan akhlak dengan baik seperti: selalu melanggar tata tertib madrasah, tidak sopan terhadap bapak ibu guru, tidak berpakaian rapi saat berada di lingkungan madrasah, tidak punya rasa sopan dengan teman sebaya. Dengan adanya upaya tersebut peserta didik menjadi lebih baik dengan menerapkan akidah dan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: peserta didik dapat mengamalkan dan

memperdalam akidah dan akhlak terpuji dalam kehidupannya di dalam madrasah maupun di luar madrasah seperti: berpakaian sopan dan rapi, patuh terhadap bapak ibu guru, adab bergaul dengan teman sebayanya baik.

3. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun. Faktor pendukung upaya guru dalam menanamkan akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa adalah dari pihak madrasah, orang tua, guru BK. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat upaya guru dalam menanamkan akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa ada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari pihak yang berada di dalam madrasah yaitu peserta didik, dan faktor eksternal dari pihak yang berada di luar madrasah yaitu pihak kantin.

B. Saran

Beberapa saran yang penulis kemukakan berkaitan dengan pembahasan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk Guru Akidah Akhlak
 - a. Guru mata pelajaran Akidah Akhlak hendaknya memberikan *reward* atau pujian kepada siswa yang sudah menerapkan, mengamalkan dan membiasakan akidah dengan baik dan akhlak yang mulia.
 - b. Hendaknya lebih banyak mengadakan kerja sama dan pertemuan dengan wali murid untuk mendorong proses penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah di era digital agar mengetahui manfaat

dan tujuan dalam perkembangan anak untuk mengamalkan, menerapkan, membiasakan akidah yang baik dan akhlak yang mulia.

2. Untuk Siswa

- a. Diharapkan siswa lebih menerapkan, mengamalkan dan membiasakan akidah yang baik dan akhlakul karimah di luar ataupun di dalam madrasah tanpa ada paksaan dari lingkungan madrasah.
- b. Diharapkan siswa menerapkan, mengamalkan dan membiasakan akidah yang baik dan akhlakul karimah dengan mengerjakannya melalui kesadaran diri sendiri tanpa haru diawasi oleh bapak ibu guru.
- c. Siswa hendaknya aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang lebih membantu dalam menerapkan, mengamalkan dan membiasakan akidah yang baik dan akhlakul karimah.

3. Untuk Pihak Kantin

- a. Diharapkan pihak kantin lebih menerapkan peraturan yang berlaku di madrasah sehingga peserta didik bisa mengamalkan akidah yang baiki terutama pada kejujuran peserta didik.
- b. Hendaknya lebih bekerjasama dengan pihak madrasah dalam mendorong proses penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah di era digital agar mengetahui manfaat dan tujuan dalam perkembangan anak untuk mengamalkan, menerapkan, membiasakan akidah yang baik dan akhlak yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Al-Qur'an, Mushaf dan terjemah Kementerian Agama Republik Indonesia. Bandung: PT Syigma Examedia Arkanleema, 2007.
- Asiah, Nur. *Pemikiran Al-Ghazali Progresif dalam Pendidikan Inovatif*. Bandar Lampung: Fakta Press, 2016.
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 1997.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Imam Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin Juz IV*. Bandung: Marza, 2016, 400.
- Intani, Mila. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah pada Peserta Didik di SMK Negeri 1 Bulukerjo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2017/2018." *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Referensi, 2012.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor. 165 Tahun 2014. *Tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Madrasah Aliyah*.
- Kuswanto, Edi. "Peran Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Volume. 6, No.2, (Desember 2014: 194-220).
- Margono. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rineka Cipta, 1997.
- Masy'ari, Anwar. *Akhlak Al-Qur'an*. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 2007.
- Mubarok, Zaky. *Akidah Islam*. Jogjakarta: UII Pres Jogjakarta, 2003.
- Mujib, Abdullah. "Implementasi Metode *Role Playing* pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Perilaku Akhlakul Karimah Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya" *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2013.
- Kuswanto, Edi. "Peran Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Volume. 6, No.2, (Desember 2014: 194-220).
- Margono. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rineka Cipta, 1997.

- Masy'ari, Anwar. *Akhlak Al-Qur'an*. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 2007.
- Mubarok, Zaky. *Akidah Islam*. Jogjakarta: UII Pres Jogjakarta, 2003.
- Mujib, Abdullah. "Implementasi Metode *Role Playing* pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Perilaku Akhlakul Karimah Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya" *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2013.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Ngongo, Verdinandus Lelu. dkk. "Pendidikan di Era Digital." *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019.
- Ningrum, Erika Vita Mayasari. "Strategi Penanaman Karakter Islami dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017," *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.
- Palupi, Yulia. "*Digital Parenting* Sebagai Wahana Terapi untuk Menyeimbangkan Dunia Digital dengan Dunia Nyata Bagi Anak." *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*, 2015.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2009.
- Rabbi, Muhammad. *Keistimewaan Akhlak Islami*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Rusdiana dan Yeti Heryati. *Pendidikan Profesi Keguruan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Samsudin, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan*, Volume 30 Nomor 1. 2019.
- Setiawan, Wawan. "*Era Digital dan Tantangannya*." *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syihab, Z. A. *Akidah Ahlus Sunnah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019.
- Zulaiha, Deni. "Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran di Era Teknologi Digital." *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan*. 2018.

